

**IMPLEMENTASI PROGAM IJAZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA KITAB KUNING DI MTs ASY-SYAFI'YAH  
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ZAINUL ANWAR**  
**NIM. 084 128 007**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2017**

**IMPLEMENTASI PROGAM IJAZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
MEMBACA KITAB KUNING DI MTs ASY-SYAFI'YAH  
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**OLEH :**

**ZAINUL ANWAR**  
**NIM. 084 128 007**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2017**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *IJAZ* DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI MTs ASY-SYAFI'YAH  
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**OLEH :**

**Zainul Anwar**  
**NIM: 084 128 007**

Disetujui Oleh  
Pembimbing



**Dra. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I**  
**NIP. 19560420 198303 2 001**

IMPLEMENTASI PROGRAM IJAZ DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI MTs ASY-SYAFI'YAH  
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

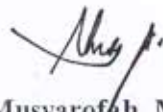
Pada :  
Hari : Kamis  
Tanggal : 20 Juli 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Hafidz, S.Ag., M.Hum.  
NIP:19740218 200312 1 002

  
Musyarofah, M.Pd.  
NIP:19820802 201101 2 004


Anggota

1. Dr. H. Mundir, M.Pd.
2. Dra. Zulaichah Ahmad, M.Pd.I.



Mengetahui  
Dekan



  
Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I.  
NIP. 19760203 2002121 1 003

## ABSTRAK

**Zainul Anwar, 2017:** *Implementasi Program Ijaz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Siswa Kelas IX di MTs Asy-Syafi'iyah Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*

Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien, dengan kata lain pendidikan islam harus berorientasi ke masa yang akan datang , karena "anak didik di masa kini adalah bangsa yang akan datang"

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) Bagaimana program *ijaz Salik el fatih* dalam meningkatkan kemampuan implementasi membaca Kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

(2) Bagaimana implementasi program *ijaz al Istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Tujuan penelitian (1) Untuk mendiskripsikan implementasi program *ijaz salik el fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di madrasah tsanawiyah asy-syafi'iyah Sukorejo Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 (2) Untuk mendiskripsikan implementasi Program *ijaz al Istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, Sedangkan subyek penelitian yang dilibatkan dalam memperoleh data adalah; kepala sekolah, guru dalam Pembelajaran Ijaz, walikelas IX, guru TU, dan sebagian siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode observasi, interview, dan dokumenter. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan keabsahan datanya menggunakan tehnik triangulasi sumber.

Dari data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. implementasi Program *Ijaz Salik el Fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang dilaksanakan di MTs Asy-Syafi'iyah tidak hanya menerapkan satu metode, namun telah menerapkannya beberapa metode pembelajaran yaitu metode hafalan, pengulangan, ceramah, Tanya –jawab, pembelajaran tuntas, dan evaluasi
2. implementasi Program *Ijaz al Istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang dilaksanakan di MTs Asy-Syafi'iyah, dalam penerapannya guru menggunakan beberapa metode. diantaranya adalah metode menghafal, Metode pengulangan, Tanya-jawab, pembelajaran tuntas, metode ceramah dan evaluasi.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Judul Penelitian</b> .....	<b>ii</b>
<b>Persetujuan Pembimbing</b> .....	<b>iii</b>
<b>Pengesahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Motto</b> .....	<b>v</b>
<b>Persembahan</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vii</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB 1 Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	21
C. Tujuan Penelitian .....	21
D. Manfaat Penelitian .....	22
E. Definisi Istilah .....	23
F. Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II Kajian Kepustakaan</b> .....	<b>29</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	29
B. Kajian Teoritik.....	34
1. Metode dan evaluasi program <i>Ijaz</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning .....	34
2. Prinsip-prinsip pembelajaran <i>Ijaz</i> .....	49
3. Materi <i>Ijaz</i> .....	50

4. Implementasi program <i>Ijaz</i> dalam meningkatkan kemampuan – Membaca dengan mengkolaborasikan antara penerapan <i>Ijaz – Salik el fatih</i> dengan <i>Ijaz al Istihlal</i> .....	66
<b>BAB III Metode Penelitian</b> .....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Lokasi Penelitian .....	71
C. Subyek penelitian .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	73
E. Analisis Data.....	76
F. Keabsahan Data .....	78
G. Tahapan Penelitian.....	81
<b>BAB IV Penyajian Data dan Analisis</b> .....	83
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	83
1. Letak Geografis Penelitian.....	83
2. Sejarah dan Data MTs As-Syafi'iyah.....	83
3. Profil MTs As-Syafi'iyah .....	86
B. Penyajian dan Analisis Data .....	87
C. Pembahasan Temuan .....	128
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran</b> .....	147
A. Kesimpulan .....	147
B. Saran-saran.....	148
<b>Daftar Pustaka</b> .....	150
<b>Lampiran-Lampiran</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Artinya, dengan pendidikan manusia di harapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa dan setelah kehidupan ini mau kemana, sehingga ia lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak<sup>1</sup>. Dengan demikian, pendidikan merupakan komponen kehidupan manusia yang paling penting. Sebab pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah.

Hal ini dapat di lihat dalam Undang-Undang N. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Berdasarkan pernyataan yuridis ini, dapat difahami bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai proses untuk membentuk kecakapan hidup dan

---

<sup>1</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 123.



karakter bagi warga negaranya dalam rangka mewujudkan peradapan bangsa Indonesia yang bermartabat.<sup>2</sup>

pendidikan adalah hal yang sangat kompleks, dan juga menjadi salah satu dari tolak ukur kemajuan sebuah negara. Oleh karena itu keberhasilan proses belajar mengajar sangatlah penting. Hal itu dapat terwujud jika proses belajar mengajar mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki, salah satunya adalah peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Obyek dalam pendidikan adalah manusia, dalam hal ini peserta didik. pendidikan bermaksud membantu peserta didik dalam menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada di dalamnya.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses berlangsung secara berdayaguna. Hasil dari pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom dengan kawan kawannya diklasifikasi dalam 3 domain:<sup>4</sup> yaitu:

*Pertama:* Kemampuan kognitif (*Cognitif domain*), yang termasuk dalam kategori ini yaitu kemampuan: (1) mengetahui yang dimaksud dengan kemampuan ini adalah (kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari); (2) Memahami (kemampuan menangkap makna apa yang telah dipelajari); (3)

---

<sup>2</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Elka, Cet.I 2012), 2.

<sup>3</sup> Umar Tirta Raharja, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 1.

<sup>4</sup> Ikip Malang, *Pengantar*, 120.

Mengetrapkan (kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu ke dalam situasi baru yang konkrit); (4) Menganalisis (kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat di mengerti); (5) Mensistensis (kemampuan untuk mengumpulkan bagian –bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru); (6) Mengevaluasi (kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang di pelajari untuk sesuatu tujuan tertentu);

*Kedua: Kemampuan Afektif (Afektif domain).*<sup>5</sup> yang termasuk dalam kemampuan ini adalah: (1) Kemampuan untuk menerima ”(*Receiving*)”, yaitu kemampuan dalam kesediaan untuk memperhatikan; (2) Kemampuan untuk menanggapi (*Responding*) yaitu aktif berpartisipasi; (3) Menghargai (*Voluing*) yaitu penghargaan kepada benda, gejala, dan perbuatan tertentu; (4) Kemampuan membentuk (*Organization*) yaitu kemampuan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal; (5) Berkepribadian (*Characterization by volue of complec*), dalam hal ini kemampuan sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan”*life style*” mantap. Kemampuan Afektif ini merupakan kemampuan yang sifatnya hirarkhis, suatu kemampuan yang berjenjang yaitu yang pertama harus di kuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang kedua dan seterusnya.

---

<sup>5</sup> Ibid., 121.

*Ketiga;* Kemampuan psikomotor.<sup>6</sup> Yang termasuk kategori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan koordinasi syaraf otot dan kemampuan penguasaan tubuh dan gerak. Oleh Bloom kemampuan psikomotor belum di klasifikasikan sebagai yang terdapat pada kemampuan kognitif dan afektif. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotor ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, melekur, mengangkat, berlari, dan sebagainya. meskipun kita telah mengklasifikasi kemampuan atas tiga domain secara terpisah, namun di dalam kenyataannya yakni dalam situasi belajar mengajar yang sebenarnya antara domain kognitif dan domain afektif maupun psikomotor tidaklah terpisahkan.

Adanya klasifikasi kemampuan ini akan dapat membantu guru untuk menentukan langkah yang harus di lalui di dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan: (1) Apa yang ingin di capai di dalam proses belajar mengajar? (2) Bagaimana murid harus belajar? (3) Metode dan bahan apa yang dapat berhasilguna dalam proses belajar mengajar? ( 4) Perubahan tingkah-laku yang mana diharapkan dapat di hasilkan dalam proses belajar mengajar ini, dan seterusnya.

Ahmad Marimba mendefinisikannya pendidikan sebagai ”(suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama)”.

---

<sup>6</sup> Ibid., 122.

Dari pengertian ini terdapat beberapa unsur yaitu: usaha, guru, murid, dasar dan tujuan.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut al-Ghazali pendidikan<sup>8</sup> adalah suatu proses melibatkan beberapa komponen, di antara komponen yang ada pada proses pendidikan tersebut adalah: *pertama*; tujuan pendidikan, adalah merupakan (salah satu komponen yang merupakan landasan pertama dalam proses pendidikan. dan pendidikan itu akan berhasil jika dalam prosesnya mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan, begitu juga setiap gerak dan kegiatan manusia yang lain), *kedua*; subyek didik yaitu (murid dan guru), *Ketiga*; kurikulum pendidikan yaitu (kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya). Tegasnya, pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum, dan preodesasi perkembangan anak. Pentahapan dalam kurikulum yang dirumuskan al-Ghazali ini sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah saw.),<sup>9</sup> yaitu: (1) metodologi pengajaran (metodik khusus pendidikan agama dan ahlak)<sup>10</sup>; dan (2) evaluasi pendidikan yaitu usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakan), menimbang, mengukur, menghitung segala aktivitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha aktifitasnya sehingga dapat se-efektif

---

<sup>7</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 54.

<sup>8</sup> Ibid., 4.

<sup>9</sup> Ibid., 90.

<sup>10</sup> Ibid., 97.

dan se-efisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang).<sup>11</sup>

Bahkan yang cukup menarik adalah pernyataan Herbert Spencer, seperti di kutip Jumransyah Abdul Malik KA., mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu fakta yang mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna. Bahkan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 juga menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Oleh karena obyek pendidikan adalah manusia, pendidikan mengandung banyak aspek serta sifatnya yang kompleks. dari itulah tidak ada batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. batasan tentang pendidikan yang di buat oleh para ahli beraneka ragam dan kandunganyapun berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dilandasi oleh orientasi, konsep dasar yang di gunakan, aspek yang menjadi tekanan serta falsafah yang melandasinya.<sup>13</sup> namun substansi yang di kehendaki oleh para pakar tersebut tidaklah berbeda, semua bermuara pada satu tujuan yaitu mendidik, membina serta membentuk kepribadian yang mulia ketika nanti telah terjun bermasyarakat.

---

<sup>11</sup> Ibid., 106.

<sup>12</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran*, 15.

<sup>13</sup> Raharja, *Ilmu Pendidikan*, 33.

Wacana tentang pendidikan tidak akan pernah sepi dengan kritikan tajam yang di lontarkan oleh para intelektual, serta debat akademik. Bahkan masalah pendidikan tidak pernah selesai sepanjang sejarah kehidupan manusia (Mastuhu 1999:29), hal ini di sebabkan karena salah satu keunikan manusia jika di bandingkan dengan kehidupan makhluk lain, tidak pernah sepi dari nilai-nilai luhur yang di cita-citakan.<sup>14</sup>

Demikian halnya pendidikan islam tetap aktual dan menarik untuk di perbincangkan. Kenyataannya dunia pendidikan adalah islam sebagai agama yang menempatkan pendidikan yang sangat vital. pernyataan ini sesuai dengan

Firman Allah:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: "Dia Mengajarkan Manusia apa yang tidak di ketahuinya".

(Q.S. al- 'Alaq :5)<sup>15</sup>

Hal ini pun diakui Malik Fajar bahwa hubungan islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping uang, artinya islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologi. Islam menganjurkan dan mendorong mencari ilmu bahkan di katakan bahwa semua ilmu pengetahuan modern telah ada dalam al-Qur'an. Untuk membekali ilmu bagi umat yang paling efektif adalah melalui pendidikan, baik formal maupun non formal (Isan 2001:64)<sup>16</sup>.

<sup>14</sup> Soleh dan Rada, *Ilmu pendidikan islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

<sup>15</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan tafsir perkata kementerian agama RI, (Bandung: Insan Kamil, 2010), 96:5

<sup>16</sup> Rada, *Ilmu pendidikan islam*, 13.

Allah juga menjelaskan tentang pentingnya ilmu sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :”Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, ”Sebutkan kepada-KU nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar (Q.S. al-Baqarah 2:31)”<sup>17</sup>

pasangan sarjana muslim kontemporer, Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamnya' al-Faruqi, membuat pernyataan bahwa islam mengidentifikasi dirinya sendiri dengan ilmu. Bagi islam, pendidikan adalah syarat dan sekaligus tujuan dari agama islam ini (Faruqi 1986:230)<sup>18</sup>. hal ini telah dibuktikan, sejak awal peradapan islam sudah menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan, yang oleh Harun Nasution dikatakan masa klasik adalah masa yang banyak melahirkan tokoh-tokoh dalam berbagai bidang pengetahuan<sup>19</sup> kejayaan islam itu berlangsung sekitar 5 abad, yaitu antara abad ke 8-13 di masa pemerintahan abbasiyah di timur yang berpusat di bagdad dan umayyah yang berkedudukan di cordova yang

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan tafsir perkata kementerian agama RI, (Bandung: Insan Kamil, 2010), 6:31

<sup>18</sup> Rada, *Ilmu pendidikan islam*, 13

<sup>19</sup> Di bidang tasawuf di kenal nama-nama zun al-Nun al-Misri (W.895M), al-Hallaj (858-922M), Abu Yazid al-Bustami (874-947M), Ibnu Arabi (1165-1240M), Rabi'ah al-Adawiyah (714-801M), di bidang teologi Wasil Ibn 'Ata' (w.755M), Imam al-Asy'ary (w.953M), dan Imam Maturidi (w. 944), di bidang hukum, Imam Abu Hanifah (w.767 M), Imam Malik (w.759M), Imam Syafi'I (W.820M), Imam Ibnu Hanbal (W.855M), di bidang ilmu pendidikan di kenal nama Ibn Haitsam (965-1039), Ibn Hayyan (721-815), al-Khawarizmi (780-850), al-Mas'udi (w.957), Serta al-Razi (865-923) (Nasution 1991:13 dan 1985:56-86).

mempertontonkan superioritas peradapan yang tak tertandingi ketika itu (Ismail 2001:79).<sup>20</sup>

Diskursus pengertian pendidikan islam (*Tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien, dengan kata lain pendidikan islam harus berorientasi ke masa yang akan datang , karena ”anak didik di masa kini adalah bangsa yang akan datang”. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ali Bin abi Thalib ” *didiklah anak-anak kamu karena sesungguhnya mereka di ciptakan untuk zaman mereka sendiri*”. Dengan meminjam istilah Mochtar Buchori ”*pendidikan antisipatoris*”( Buchori 2001:25-45)<sup>21</sup>

Ada istilah umum yang di gunakan dalam pendidikan islam yakni, *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. namun demikian, ketiga ma'na istilah tersebut mempunyai pengertian tersendiri dalam islam. Sayyid Quthub<sup>22</sup> (tt: 15) misalnya, mengartikan *tarbiyah* adalah upaya pemeliharaan jasmani peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran *ahlaq al-karimah* pada diri peserta didik. Yusuf Amir Faisal (1995:94)<sup>23</sup> juga menyatakan pendidikan islam secara etimologi, dengan menggunakan kata *tarbiyah* dan *ta'lim* yang masing-masing berasal dari kata *allam* dan *rabba* , yang berarti memelihara, membesarkan, dan mendidik serta sekaligus mengandung makna mengajar.

---

<sup>20</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan*, 13.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 16

<sup>23</sup> *Ibid.*, 16



Sedangkan Abdul Fatah Jalal menjelaskan bahwa *ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *ta'lim* sangat di tekankan pada perilaku yang baik (*ahlak al-karimah*) (Nizar 2001:86)<sup>24</sup> dalam hal ini Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ

اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا يَلْحَقُ يَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dan di tetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahuinya (Q.S. 10: Yunus: 5).<sup>25</sup>

Menurut ayat di atas, berpancaran ilmu-ilmu lain bagi keselamatan manusia sendiri, tanpa terlepas pada nilai Ilahiyah. Semua itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Untuk sampai pada tujuan ini, *ta'lim* merupakan suatu proses yang terus menerus, yang di usahakannya semenjak manusia lahir (Q.S. 16:78) sampai manusia tua renta atau bahkan meninggal dunia (Q.S.22: 5). Dari statemen tersebut, Abdul Fatah Jalal menempatkan istilah *ta'lim* kepada pengertian pendidikan, karena cakupannya yang luas di bandingkan dengan istilah lain yang sering di pergunakan.<sup>26</sup>

Syeh Naqib al-Attas secara tegas berpendapat bahwa pendidikan Islam lebih tetap berorientasi pada *ta'dib*. dengan kata lain, beliau sangat

<sup>24</sup> Ibid., 17

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan tafsir perkata kementerian agama RI, (Bandung: Insan Kamil, 2010), 208:5

<sup>26</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan*, 17.

menekankan pada penanaman adab dan sikap moral (*afektif*) pada diri manusia di dalam proses pendidikan yakni suatu pengenalan atau kesadaran terhadap posisi manusia dalam tatanan kosmik. Sedangkan penekanan dari segi adab di maksudkan agar ilmu yang di peroleh di amalkan secara baik dan tidak di salah gunakan menurut kehendak pemilik ilmu. Demikian pula halnya al-Gazali, dengan konsep pendidikan ahlakunya sangat menekankan masalah moral atau adab dalam pendidikan islam.

Para ilmuwan telah memberikan definisi mengenai pendidikan islam secara khusus, antara lain: (1) Yusuf al-Qardhawi (1980: 39)<sup>27</sup> pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; ahlakunya dan ketrampilan. Karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam dan peran serta menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya; (2) Abuddin Nata (2001: 3)<sup>28</sup> menilai bahwa paradigma pendidikan islam dapat di artikan sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik memahami realita pendidikan islam sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan hadits; (3) Zarkowi Soejoeti<sup>29</sup> memberikan pengertian pendidikan islam lebih terperinci, yakni pendidikan islam pendirian dan penyelenggaraanya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai islam yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan. Dalam konteks ini, kata islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang di wujudkan dalam seluruh

---

<sup>27</sup> Ibid., 21

<sup>28</sup> Ibid., 22

<sup>29</sup> Ibid., 22

kegiatan pendidikan dan bidang studi yang di sajikan (Fajar 1998: 3);<sup>30</sup> (4) Rekomendasi koferensi internasional pendidikan islam di Universitas King Abdul Aziz jeddah tahun 1977 mendefinisikan pendidikan islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman al-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan islam terdiri dari empat Unsur, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baliq; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaa; *keempat*, di laksanakan secara bertahap.<sup>31</sup>

Paparan dan batasan pengertian yang di kemukakan oleh para ilmuwan tentang pendidikan di atas memberikan arti bahwa pendidikan islam adalah suatu proses yang sangat komprehensif, di susun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi diri anak didik secara optimal, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang di dasarkan dengan bingkai ajaran islam pada semua aspek kehidupan. Jika kita cermati satu persatu devinisi di atas terlihat dimensi yang berbeda antar definisi. Namun demikian, dari keragaman perbedaan tersebut, ada titik kesamaan yang ”dianggap” sebagai titik temu. Setidaknya titik temu tersebut diwakili oleh: aspek menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia. Keragaman ini merupakan kewajaran dan tidak perlu diperdebatkan, sebab secara substansial sebenarnya terdapat titik temu dari beragam definisi yang ada. Dalam pendidikan islam

---

<sup>30</sup> Ibid., 22.

<sup>31</sup> Ngainun Na'in & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 31.

terdapat sebuah karakteristik yang khusus, tetapi justru di sinilah muncul keragaman definisi pendidikan islam.

Dasar dari pendidikan islam adalah berwawasan tajam terhadap sistem hidup islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan islam. ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran islam yang harus di jadikan dasar bagi pendidikan islam yaitu: (1) aqidah; (2) ahklak; (3) penghargaan kepada akal; (4) kemanusiaan; (5) keseimbangan; (6) rahmat bagi seluruh ummat.

Implikasinya, bahwa pendidikan islam dalam perencanaanya, perumusan, dan pelaksanaanya harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang berakidah islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas. Manusia mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan islam harus memperhatikan dua sudut dalam segala aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisahan. seperti aspek jasmaniah dan ruhaniyah, akliyah dan qalbiyah, individual dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya.<sup>32</sup>

Pendidikan islam mengarah kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakekatnya ialah manusia shalih, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam. namun untuk dapat mewujudkan semua tujuan pokok dalam pendidikan islam tentunya membutuhkan tempat untuk menyalurkan semua itu, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan.

---

<sup>32</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 132.

lembaga-lembaga pendidikan islam mempunyai tugas untuk menciptakan situasi dimana proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan beban tugas yang diembannya. oleh karena itu, situasi lembaga pendidikan islam berbeda dengan situasi lembaga lain, karena perbedaan visi dan penjabaran programnya.<sup>33</sup>

Madrasah adalah Salah satu lembaga pendidikan islam sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah di kenal sejak awal abad 11 atau 12 M, atau abad ke-5 sampai abad 6 H, yaitu sejak di kenal adanya madrasah *Nizamiyah* yang di dirikan di Baqdad oleh *Nizam al-Mulk*, seorang wazir dari dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang di selenggarakan di masjid-masjid dan *al-khuttab*.<sup>34</sup>

Madrasah secara etimologi berarti sumber ilmu dan pusat belajar atau pula di sebut mazdhab. di awal zaman pertengahan islam terkenal, misalnya: madrasah kuffah, madrasah hijaz, serta madrasah bagdad, yang semuanya merujuk pada konteks mazhab pemikiran yang umum dianut ulama' di masing-masing wilayah tersebut. kata madrasah baru mengalami pergeseran makna sebagai tempat belajar setelah negara atau khalifah terlibat secara otoritatif mengurus masalah pendidikan. pemerintah islam yang dikenal pertama kali mencampuri masalah pendidikan adalah khalifah *Nizam al-Mulk* yang memprakarsai berdirinya madrasah *Nizamiyah*, baik di Nisapur yang

---

<sup>33</sup> Syauqi, *Pendidikan*, 36.

<sup>34</sup> Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 11.

dipimpin oleh Imam al-Haramain al-Juwaini maupun yang berada di Bagdad yang di pimpin oleh Abu Ishaq al-Shirazi, seorang ulama' mazdhab Syafi'i<sup>35</sup>.

Kata madrasah adalah *isim* makan dari kata: *darasa- yadrusu-darsan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari (al-Munjid, 1986)<sup>36</sup>. Di lihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, memperbaharui pengetahuan, sikap dan ketrampilan secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.<sup>37</sup>

Di indonesia madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad 20 M. di timur tengah madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran tingkat lanjut, sedangkan sebutan madrasah di indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan agama islam tingkat rendah dan menengah. tumbuhnya madrasah di indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren

---

<sup>35</sup> M.Ishom El-Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2008), 31.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, madrasah, PT*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 183

<sup>37</sup> *Ibid.*, 184

sebagai lembaga pendidikan asli (*indegenus culture*/Tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan barat (moderen) di sisi lain.<sup>38</sup>

Di lihat dari sejarahnya setidaknya-tidaknya ada dua faktor penting yang melatar belakangi kemunculan madrasah di indonesia, yaitu: *pertama*, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan islam tradisional dirasakan kurang memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; *kedua*, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular di masyarakat, maka masyarakat muslim-terutama para reformis- berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan dan pemberdayaan madrasah.<sup>39</sup>

Abad 20 merupakan tonggak awal berdirinya madrasah diniyah di indonesia. Hal ini ditandai dengan di mulainya model pendidikan klasikal dengan kurikulum berjenjang yang diadakan di lingkungan pesantren dan surau yang telah melakukan pembaruan model pendidikan agama. keberadaan madrasah merupakan wujud dari kesadaran teologi umat islam guna menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik, atas dasar kesadaran teologi tersebut umat islam merasa memiliki beban wajib untuk memujudkan pendidikan islam yang baik serta menjaga kelestariannya.<sup>40</sup>

Semakin berkembangnya pendidikan, dilakukan langkah-langkah strategis dalam rangka mengembangkan kebijaksanaan agar madrasah pada gilirannya menjadi sekolah umum dapat diwujudkan setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2000 tentang Sistem pendidikan Nasional.

---

<sup>38</sup> Shaleh, *Madrasah*, 12.

<sup>39</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 183

<sup>40</sup> *Ibid.*, 159.

Dalam ketentuannya bahwa madrasah merupakan jenis pendidikan umum. Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah di tempatkan sebagai pendidikan dasar (sama dengan SD dan SMP) dalam ayat 17 pasal 2. Sedangkan Pasal 30 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dalam ketentuan perundangan Sisdiknas berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>41</sup>

Dengan demikian, makna madrasah sebagai aktivitas (formal dan Non formal) dan sebagai fenomena atau peristiwa (informal) semua termuat dan perlu terkondisikan di madrasah. Pemahaman manusia berkualitas dalam khazanah pemikiran islam sering di sebut sebagai insan kamil (Zarkowi Soejoeti,1987),<sup>42</sup> yang mempunyai sifat-sifat: (1) Manusia yang selaras (jasmani dan rohani, duniawi-ukhrawi), (2) manusia moralis (sebagai individu dan sosial), (3) manusia nazhar dan i'tibar (kritis, berjihat, dinamis, bersikap ilmiah dan wawasan kedepan), (4) serta manusia yang memakmurkan bumi.

sedangkan menurut Wardiman Joyonegoro (1994),<sup>43</sup> manusia yang berkualitas itu setidaknya-tidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu: (1) kompetensi bidang imtaq (keimanan dan ketakwaan) dan (2) kompetensi bidang ipteks (ilmu pengetahuan dan teknologi)

Namun demikian, kenyataan yang terjadi sekarang ini, generasi muda sudah mengalami degradasi moral, kenakalan remaja, pesta miras, perkelahian antar pelajar bahkan dalam dunia pendidikanpun sampai terjadi pelecehan

---

<sup>41</sup> Shaleh, *Madrasah*, 50

<sup>42</sup> Muhaimin, *Pengembangan*, 201.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 197



seksual. Itu semua akibat pemahaman yang rendah terhadap ajaran agama. Menurut Sachiko Murata dan William Chittik, dua guru besar di State University of New York, Amerika Serikat (dalam *The Vision of Islam*, 1994), mengemukakan bahwa obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to god trough religion* (kembali kepada tuhan melalui agama), maka masih sangat aktual untuk menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh dan praktik hidup keislaman.<sup>44</sup>

untuk dapat memahami dan mempelajari ajaran agama islam dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan hadist dan juga kitab- kitab klasik (kitab kuning) yang merupakan buah karya dari ulma' salaf yang tidak berharkat, tentunya harus mampu memahami bahasa arab. Tanpa penguasaan bahasa arab yang cukup, tidak mungkin seseorang dapat mempelajari islam dengan baik, apalagi mendalaminya untuk menjadi ahli atau pakar dalam ilmu-ilmu keislaman atau bahkan akan menjadi manusia yang paripurna (insanul kamil).<sup>45</sup>

Di antara cabang-cabang ilmu bahasa arab yang paling penting di dahulukan untuk di pelajari adalah ilmu *nahwu* dan *sharaf*. dengan menguasai keduanya maka dengan mudah untuk dapat memahami bahasa arab serta mempelajari cabang ilmu-ilmu yang lain seperti *balagoh* (tata bahasa arab), *mantik* (logika), *fiqh* dan *usul fiqh* (metode penggalian hukum islam dari

---

<sup>44</sup> Ibid., 207.

<sup>45</sup> Bandrud Tamam, *Al-Ijaz Fi ilmi an-nahwi*, (Malang: Pusapom Perum Bumi Mondoroko, 2014), iii.

sumbernya, al-Qur'an dan al-Hadist) dan lain-lain. Oleh karena itulah, tidak

salah apabila di katakan:

إِنَّ الصَّرْفَ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

Artinya: *Sharf* adalah ibu berbagai ilmu dan *nahwu* bapaknya

Bila seseorang ingin ilmunya berkembang, maka kuasailah lebih dahulu ilmu *nahwu* dan ilmu *sharf*. Akan tetapi, pentingnya ilmu *nahwu* dan *sharf* di dalam mempelajari dan meningkatkan kualitas ke-islaman umat islam ini masih belum di rasakan oleh mayoritas generasi muda islam, termasuk para siswa-siswi madrasah, juga mahasiswa di pelbagai perguruan tinggi agama islam. Bahkan, banyak di antara santri pondok pesantren sebagai pusat ilmu ke-islaman dan *tafaquh fiddiin* (pendalaman ilmu agama), yang nampak tidak merasa berkepentingan dengan ilmu *nahwu dan sharf*.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, ada beberapa sekolah formal yang mengambil inisiatif untuk memberikan alokasi khusus untuk pendidikan agama sebagai solusi dari problem yang di alaminya, seperti sekolah-sekolah yang selama ini dikenal dengan *fulday school*, unggulan, plus, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah sukorejo bangsalsari mengambil alternatif baru dengan menyelenggarakan "Program *Ijaz*" bagi siswa-siswinya untuk pendalaman kitab kuning.

Dari uraian di atas mendepkripsikan bagaimana dinamika pendidikan madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Tentunya membahas madrasah tidak lepas dari elemen masyarakat, realitas sejarahnya madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh, untuk masyarakat islam itu sendiri,

---

<sup>46</sup> Ibid., IV.

sehingga sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*)<sup>47</sup>.

Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan upaya-upaya di antaranya; mengadakan suatu program untuk meningkatkan kualitas keilmuan di bidang keagamaan khususnya untuk pendalaman kitab kuning yaitu program *ijaz*. Masalah yang melatar belakangi adanya program *ijaz* ini karena siswa dan siswinya kebanyakan tidak bisa baca kitab, walaupun ada itupun secara individu dengan pola pembelajarannya secara otodidak dan tidak tersistem. Dengan adanya program *ijaz* ini pembelajaran kitab kuning akan lebih baik dan tersistem yang di harapkan nantinya siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah setelah lulus nanti mampu membaca kitab kuning sehingga dapat mengembangkan keilmuannya di tingkat yang lebih tinggi (Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi). Sedangkan bagi siswa-siswi yang bermukim di pesantren di harapkan dapat lebih intensif mengembangkan keilmuannya ketika ada di pesantren<sup>48</sup>.

Dari program *ijaz* yang telah dilakukan oleh Mts tersebut kami merasa perlu mengadakan penelitian yang lebih jauh dalam bentuk skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI PROGRAM *IJAZ* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBCA KITAB KUNING SISWA KLS IX MADRASAH TSANAWIYAH SYAFI'IYAH BANGSALSARI TAHUN AJARAN 2016/2017".<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Shaleh, *Madrasah*, 76.

<sup>48</sup> Ustad Abdul Wahid Hasyim, *Interview dengan ketua yayasan Asy-syafi'iyah*, Jembr, 2 Februari 2017

<sup>49</sup> Observasi ke MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari, 3 Februari 2017

## B. Fokus Penelitiann

Dalam upaya penyesuaian pembahasan tersebut maka peneliti merumuskan Fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program *Ijaz Salik el-fatih* dalam meningkatkan kemampuan implementasi membaca Kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana implementasi program *ijaz al-istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan di tuju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah di rumuskan sebelumnya.<sup>50</sup>

Maka tujuan pokoknya adalah untuk memecahkan masalah yang telah di rumuskan. Tujuan penelitian hendaknya di rumuskan secara jelas, singkat, operasional, dan mengacu pada perumusan masalah. dan tujuan yang ingin di capai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi program *ijaz salik el-fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di madrasah

<sup>50</sup> Tim Revisi Buku pedoman STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Imiah*, (Jember: STAIN Jember Pres, 2014), 45.

tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukotejo Kecamatan Bangsalsari  
Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

2. Untuk mendiskripsikan implementasi Program *ijaz al istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

#### **D. Manfaat Penelitian<sup>51</sup>**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis :
  - a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam
  - b. Sebagai data ilmiah bidang pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Jember
2. Secara Praktis
  - a. Bagi sekolah
    - 1) Sebagai masukan terhadap pengembangan sekolah dalam rangka membina dan meningkatkan mutu pendidikan khusus di bidang pendidikan agama .
    - 2) Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari metode yang di selenggarakan,
    - 3) Di harapkan aut putnya betul-betul mampu dalam bidangnya

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 291.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah –istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian :

### 1. Pengertian implementasi

Implementasi dimaksudkan membawa ke suatu hasil (akibat) melengkapinya dan menyelesaikannya. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan yang bersifat praktis terhadap sesuatu. Pressman dan Wildavsky mengemukakan bahwa: “*implimentation as to carry out, accomplish, fullfil, produce, complete*” maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapinya (Pressman dan Wildavsky,1978:21).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Implementasi berarti pelaksanaan, penerapan (1996:226). Jadi berdasar pengertian ini dapat dipahami bahwa Implementasi adalah penerapan terhadap suatu hal.

### 2. Program Ijaz

#### a. Program

Ada beberapa pengertian tentang program itu sendiri. Dalam kamus ada 2 pengertian, yaitu: *Pertama*, program adalah rencana; *Kedua*, program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama.

Sedangkan pengertian dan definisi program menurut para ahli di antaranya di artikan sebagai cara yang di sahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk di operasionalkan demi

tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam progrma tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai (Jones : 1994). Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di definisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan.

b. *Ijaz*

Adalah suatu metode pembelajaran kitab kuning yang di karang untuk memudahkan dalam mempelajari kitab-kitab klasik atau yang sering di kenal dengan sebutan kitab kuning bagi mereka yang ingin memperdalam khazanah keislaman. *Ijaz* ini berupa kitab yang merupakan himpunan dari beberapa kitab ilmu nahwu dan sharf yang di karang oleh KH. Badrut Taman S.Pd.I, M.H.I dengan metode sangat praktis yang di kembangkan pertama kali di Pondok Pesantren Nurul Qornain sukowono Jember.<sup>52</sup>

3. kitab kuning<sup>53</sup>

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari Kitab Kuning atau kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini pada sudut pandangan yang berbeda-beda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya karena kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan

<sup>52</sup> Tamam, *Al-Ijaz Fi ilmi an-nahwi*, V.

<sup>53</sup>Nuruddin, *Sketsa Krikulum Bahasa arab di Pesantren*, (Jember: Stain Jember Press, 2013),30

kemajuan teknologi, kitab kitab itu tidak lagi di cetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub al-qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern. Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai syakl (*harakat*), bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning (kitab gundul), maka dari itu di pesantren telah ada ilmu yang di pelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharf.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu di pandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, yang di tulis sekitar abad ke16-18-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah:



- a. Ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang di pedomani oleh para ulama Indonesia,
- b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”,
- c. Dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Dari paparan di atas bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang di cetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

Dengan demikian yang di maksud dengan judul “Implementasi Program *Ijaz* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning siswa kelas IX di MTs Asy-Syafi'iyah Bangsalsari Tahun ajaran 2016/2017 adalah suatu upaya yang di lakukan oleh lembaga terkait (MTs Asy-syifi'iyah Bangsalsari) untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam pemahaman membaca kitab kuning, dalam hal ini MTs Asy-Syafi'iyah di bawah naungan yayasan Pondok pesantren “Asy-Syafi'iyah” melakukan sebuah program *ijaz* dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning untuk peserta didiknya sebagai salah satu Solusi.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memberikan gambaran secara singkat tentang isi dan kerangka penyusunan skripsi, dimana nantinya akan memberikan pemahaman dan kemudahan bagi pembaca dalam mencermati skripsi. Sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab Pertama, membahas tentang pendahuluan yang akan memberikan gambaran dan latar belakang masalah-masalah yang hendak di bahas pada bab-bab berikutnya serta fokus penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori

Bab ketiga, mengemukakan tentang metode penelitian yang di pakai peneliti dalam melakukan penelitian, pembahasan tersebut meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, mengemukakan secara rinci bukti-bukti yang di peroleh dan merupakan hasil penelitian, sehingga yang penting di kemukakan adalah materi *ijaz* dan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, penyajian data yang di peroleh dari penelitian beserta di lengkapi dengan analisis data, sehingga menjadi media peneliti untuk mengambil kesimpulan akhir dari penelitian.

Bab kelima, Penulis mengemukakan kesimpulan yang di ambil dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung dengan fokus dan tujuan penelitian sebagai jawaban atas pokok masalah yang telah dikemukakan, dan saran-saran yang di pandang perlu yang mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasi (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat di lihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan<sup>1</sup>.

Di bawah ini peneliti mencantumkan beberapa hasil kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Tim Peneliti Prodi Ahwal Al-syakhshiyah (Dra. Hj. Yusna Zaidah. MH, Dra. Nadiyah Khalid, M.H, Lutpi Sahal. SHI., MSI), 2014. “Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Pada Program Magang Pesantren Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Di Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin Dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih” Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Kalimantan. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian lapangan atau kancah (field research). Dalam menganalisis data Tim Peneliti menggunakan kualitatif deskriptif (gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas) . Hasil

---

<sup>1</sup> Tim Revisi, *Karya Ilmiah*, 45.

penelitian yang di peroleh dari penelitian ini yaitu metode pembelajaran yang diterapkan dalam pada program magang pesantren di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih adalah metode hapalan, diskusi, dan evaluasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiyawan, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Pati 2010), dengan judul penelitian “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning di Mts Manahijul Huda Ngagel-Dukuh seti”. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian lapangan atau kancah (field research). Dalam menganalisis data Eko Setiyawan menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang di peroleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan membantu guru dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan siswa. Secara prosedur pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah memenuhi syarat.
- b. Proses pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs Manahijul Huda Ngagel dimulai sejak di berlakukanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena pembelajaran kontekstual di

anggap lebih menarik dan meningkatkan respon serta minat dalam pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nito Subroto, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember 2013), dengan judul penelitian: “Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Bustanul Faizin Blimbingan Besuki Situbondo”. Dalam menganalisis data Nito Subroto menggunakan kualitatif deskriptif dengan Model siklus interaksi. Dalam pencarian data menggunakan tehnik Observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian yang di peroleh dari penelitian ini yaitu:
  - a. Bentuk pengembangan metode pembelajaran pondok pesantren ini ialah dengan mengolaborasikan metode tradisional yaitu sorogan, wetonan, dan hafalan dengan metode modern yaitu ceramah, Tanya-jawab, diskusi dan demonstrasi.
  - b. Kendala-kendala yang di hadap oleh pondok pesantren Bustanul Faizin di antaranya: 1) Waktu, 2) Sarana dan prasarana, 3) perbedaan pemahaman santri
  - c. Upaya yang di lakukan Pondok pesantren Bustanul Faizin dalam menghadapi kendala-kendala tersebut Adalah: 1) melakukan penambahan jam pembelajaran kitab kuning dan melakukan pembelajaran kitab kuning di luar hari aktif mengaji di pesantren, yaitu pada hari selasa pagi, 2) menggunakan gedung MTs dan Mushalla, 3) memberikan acuan materi, pengulangan, berdiskusi, dan memberikan kesempatan bertanya.

Dari Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Tim Peneliti Prodi Ahwal Al-syakhshiyah (Dra. Hj. Yusna Zaidah. MH, Dra. Nadiyah Khalid, M.H, Lutpi Sahal. S.HI., MSI), 2014. “ Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Pada Program Magang Pesantren Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Di Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin Dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih” adalah meneliti tentang metode pembelajaran yang di gunakan dalam kajian kitab kuning. Kemudian penelitian yang di lakukan oleh Eko Setiyawan, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Pati 2010), dengan judul penelitian “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning di Mts Manahijul Huda Ngagel-Dukuh seti”, adalah penelitian yang memfokuskan kepada Proses pembelajaran yang terkait dengan Kurikulum Tingkat Satun Pendidikan (KTSP). Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu suatu penelitian yang akan memfokuskan pada kajian implementasi atau penerapan metode baca kitab yang di sebut dengan metode *ijaz*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek kajian yaitu sama-sama mengkaji tentang kitab kuning dan juga sama menggunakan Metode penelitian lapangan atau *kanchah (field research)*. Kemudian dalam menganalisis data juga menggunakan kualitatif deskriptif.

Jadi, dari penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas, maka kajian penulis tentang “ Implementasi Program *ijaz* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning siswa kelas ix di Mts Asy-

Syafi'iyah" memiliki fokus kajian dan ruang lingkup yang berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

**Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.**

NO	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Pada Program Magang Pesantren Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Di Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin Dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih" IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan. Tahun 2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian kitab Kuning</li> <li>2. Dalam meneliti menggunakan Metode Penelitian Lapangan</li> <li>3. Dalam menganalisis data menggunakan Kualitatif Deskriptif</li> </ol>	Evalusi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning
2	Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning di Mts Manahijul Huda Ngagel-Dukuh seti. IAIN Walisongo Pati Tahun 2010	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian kitab kuning</li> <li>2. Dalam meneliti menggunakan Metode Penelitian Lapangan</li> <li>3. Dalam menganalisis data menggunakan Kualitatif Deskriptif</li> </ol>	Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan CTL (Contextual Teacing and Learning)
3	Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Bustanul Faizin Blimbingan Besuki Situbondo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian kitab kuning</li> <li>2. Dalam meneliti menggunakan Metode Penelitian Lapangan</li> </ol>	Penngembangana metode pembelajaran kitab kuning
4	Implementasi Program <i>ijaz</i> Dalam MeningkatkanKemamp	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kajian kitab Kuning</li> <li>2. Dalam meneliti</li> </ol>	Penerapan Program <i>ijaz</i> .



	uan Membca Kitab Kuning Siswa Kls Ix Madrasah Tsanawiyah Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari . IAIN Jember Tahun 2016/2017	menggunakan Metode Penelitian Lapangan 3. Dalam menganalisis data menggunakan Kualitatif Deskriptif	dalam pembelajaran kitab kuning
--	--	--	---------------------------------

## B. Kajian Teori

### 1. Metode dan Evaluasi Program *Ijaz* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

#### a. Metode *Ijaz*

Secara Harfiah “Metodik” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan”. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta bahwa metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>2</sup> Dengan demikian, metode *ijaz* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran atau teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menangkap pelajaran *ijaz* dengan mudah dan efektif serta dapat dicerna oleh anak didik dengan baik. Ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran sering menimbulkan kebosanan, kurang di

<sup>2</sup> Sukarno, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Surabaya: elkaf, Cet.I 2012), 40.

pahami dan monoton yang akhirnya menimbulkan sikap apatis dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting karena ia menjadi sarana (perantara) dalam menyampaikan pelajaran sehingga dapat di pahami atau dapat diserap oleh peserta didik. Tanpa metode suatu pembelajaran tidak akan terproses secara efektif dan efisien. Penerapan metode yang tepat akan mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Melalui observasi dan wawancara dalam penelitian yang kami lakukan di Mts asy-syafi'iyah tentang metode yang di gunakan dalam pembelajaran *ijaz* untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, maka kami dapatkan beberapa metode pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran *ijaz* diantara yaitu:

1) Metode Pembiasaan/ Hafalan.

Adalah membiasakan seorang peserta didik melakukan sesuatu. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan hari ini akan di ulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

---

<sup>3</sup> Ibid., 207

Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika di dasarkan pada pengalaman, artinya peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk menghafal pada waktu sebelum masuk kelas. Pembiasaan ini juga bisa diartikan dengan pengulangan, maka dari itu metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan-hafalan peserta didik.<sup>4</sup>

Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan Metode Pembiasaan/hafalan, metode ini di maksudkan agar peserta didik sebelum masuk kelas sudah terlebih dahulu membaca, mengenal dan menghafal materi *ijaz* yang akan di sampaikan oleh guru, sehingga ketika sudah ada di kelas guru tinggal memberikan pemahaman serta penjelasan terhadap materi yang telah mereka hafalkan sebelumnya. Dengan metode Pembiasaan/menghafal ini, peserta didik bisa di pastikan sudah siap terhadap materi yang akan di trimanya nanti di kelas. Kemudian guru menambahkan ketererangan yang terkait dengan materi yang di sampaikan untuk pemahaman yang lebih mendalam, dengan demikian proses pembelajaran bisa di katakana 85% akan berhasil.<sup>5</sup> Sedangkan menurut KH Badrud Tamam , sebenarnya penekanan dalam metode pembiasaan/menghafal ini adalah melatih pendengaran

---

<sup>4</sup> Ibid., 161

<sup>5</sup> Ustad Abdul Wahid, *Interview dengan pengajar ijaz*, jember, 2 Pebruari 2017

(yang di maksudkan dengan pendengaran oleh pengarang adalah yang penting peserta didik mengenal terhadap materi yang akan di sampaikan oleh guru nanti di kelas, namun apabila peserta didik mampu menghafal materi sebelum mereka masuk kelas itu lebih baik)<sup>6</sup>

## 2) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada peserta didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Dan yang perlu di tegaskan oleh guru pendidik bahwa metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dasar dan tujuan yang hendak dicapai materi yang akan disampaikan.<sup>7</sup> Peranan peserta didik dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. metode ini sebenarnya tidak bisa di tinggalkan dalam setiap penyampaian materi, yang dikolaborasikan dengan metode lain.

Sedangkan pengertian Metode ceramah menurut M. Basyiruddin Usman,<sup>8</sup> dalam bukunya “*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*” adalah menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan oleh guru kepada peserta didik.

---

<sup>6</sup> KH. Badrud Tamam, *Interview dengan Pengaran Ijaz*, Jember, 12 Pebruari 2017

<sup>7</sup> Sukarno, *Metodolog*, 125.

<sup>8</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,(Jakarta: Ciputat Pres, Cet.I, 2002), 34.

Pembelajaran ceramah dinilai ekonomis, praktis, dan efektif untuk penyampaian materi *ijaz.* pelajaran bisa di laksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat di uraikan bahan yang banyak. Dengan metode ceramah ini guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik yang masih belum faham sepenuhnya, di mana peserta didik sebelum masuk kelas hanya sebatas mengenal, dan menghafal saja.<sup>9</sup>

Di dalam hadits Rasulullah SAW dijelaskan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ

أَعَادَهَا ثَلَاثًا تُفَهُمُ عَنْهُ، وَإِذَا آتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَامًا عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.

(رواه البخاري)

Artinya: *Anas r.a Berkata: adalah Nabi SAW jika berkata diulanginya tiga kali supaya dimengerti dari padanya. Juga jika ia datang pada suatu kaum dengan memberi salam tiga kali ( HR. Bukhori).*

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضَلًّا يُفَهُمُهُ قُلٌّ مَنْ يَسْمَعُهُ. ( رواه ابو داود)

<sup>9</sup>Ustad Abdul Wahid, *Interview*, Jember, 2 Pebruari 2017

Artinya : “ Aisyah berkata, biasanya perkataan atau bicara Rasulullah SAW cukup jelas dan dapat di mengerti oleh tiap pendengarnya”. (HR. Abu Daud)<sup>10</sup>

Dari dua hadits tersebut di atas, secara implicit mengajarkan bahwa dalam pelaksanaan metode ceramah ini guru menjelaskan secara mendetail, dan guru juga harus memperjelas kekurangannya dengan mengulang-ulang beberapa kali sehingga peserta didik menjadi faham terhadap materi yang di sampaikan.

Dalam metode ceramah ini ada kelebihan dan kekurangan, disini kelebihan dan kekurang tidak di cantumkan, namun akan di paparkan langkah-langkah dalam mengatasi kelemahan-kelemahan dalam metode ceramah, langkah-langkah tersebut berupa:

- a) Susunlah bahan pelajaran yang benar-benar perlu diceramahkan, disesuaikan dengan taraf kejiwaan, lingkungan social dan lingkugan kebudayaan peserta didik
- b) Gunakanlah alat peraga waktu berceramah, baik alat peraga langsung ataupun tidak langsung.

---

<sup>10</sup> Ibid., 167s

- c) Berceramahlah dengan gaya yang menarik. Gunakan bahasa yang mudah di tangkap, tempo ritme dan dinamikanya.
- d) Jelaskan istilah-istilah yang baru dan sukar sebelum pelajaran di mulai.
- e) Buatlah sistematika rencana penilaian. Teknik penilaian yang wajar digunakan untuk mengetahui tercapainya tujuan-tujuan khusus.
- f) Dalam memberikan pelajaran, agar diselingi dengan metode yang lainya.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut atas, maka kekurang yang ada dalam metode ceramah akan teratasi, sehingga proses belajar mengajar akan semakin baik.

### 3) Metode Pembelajaran tuntas

Model pembelajaran tuntas merupakan suatu model yang banyak dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran dan intruktur dalam pelatihan. (M. Basyiruddin Usman)<sup>11</sup> dalam bukunya “*Metodologi pembelajaran Agama Islam*” Menyatakan bahwa metode Driil disebut metode latihan.

Belajar tuntas adalah terjemahan dari bahasa Inggris “MasteryLearning”, yang di gunakan untuk menunjukkan suatu konsep belajar yang menitik beratkan kepada penguasaan

---

<sup>11</sup> Usman, *Metodologi*, 55.

penuh. Hal ini menurut konsep Benjamin S.Bloom. penguasaan penuh atau “*Mastery*” adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti menguasai atau memperoleh kecakapan khusus. Atau *Mastery* adalah sebuah pernyataan tentang penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan ahir pembelajaran.<sup>12</sup>

Langkah dalam dalam pembelajaran tuntas adalah:

- a. Membelajarkan satuan pembelajaran pertama dengan menggunakan metode kelompok
- b. Memberikan tes diagnostic untuk memeriksa kemajuan belajar peserta didik setelah disampaikan satuan pembelajaran tersebut. Hasil tes ini menunjukkan peserta didik yang telah memenuhi criteria dan yang belum
- c. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan diperkenankan menempuh pembelajaran berikutnya
- d. Melakukan pemeriksaan ahir untuk mengetahui hasil belajar yang telah tercapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

Abdul Wahid Hasyim mengatakan bahwa” jika ada siswa yang masih belum menguasai materi, maka materi akan di ulang lagi oleh guru yang bersangkutan seketika itu juga

---

<sup>12</sup> Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: alfabeta, 2011), 118.



sampai semua siswa dapat menguasai materi. Dengan kata lain bahwa materi harus tuntas dalam satu kali tatap muka”<sup>13</sup>.

#### 4) Metode Tanya- jawab

Metode Tanya-jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru memberikan jawaban.<sup>14</sup>

Metode Tanya-Jawab adalah cara guru mentransfer Atau masukan materi pelajaran melalui Tanya-jawab. Metode ini digunakan jika guru ingin mengecek, ingin mengetahui atau merangsang mereka terhadap materi.<sup>15</sup> Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) situasi kelas hidup karena peserta didik aktif dengan berbicara/menjawab pertanyaan.
- b) melatih peserta didik/siswa berani mengungkapkan pendapat dengan lisan secara teratur.
- c) merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingatnya.
- d) melatih peserta didik mempunyai keberanian untuk menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

<sup>13</sup> Ustad Abdul Wahid , *Interview*, jember, 2 pebruari 2017

<sup>14</sup> Sukarno, *Metodologi*, 128. Dan Usman, *Metodologi*, 43

<sup>15</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, 114.

- e) Guru dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang masih kabur atau belum di pahami oleh siswa.

Menurut teori Taksonomi Bloom, ada 6 macam pertanyaan yang baik untuk dijadikan pedoman Tanya-jawab, yaitu:

- a) Pertanyaan mengenai ingatan, memori, atau hafalan
- b) Pertanyaan untuk mengecek pemahaman
- c) Pertanyaan mengenai penerapan
- d) Pertanyaan analisis
- e) Pertanyaan kemampuan berfikir kreatif atau sintesis.
- f) Pertanyaan bersifat penilaian atau *evaluative* yang dilakukan di akhir proses belajar, atau dengan istilah *Post test*.<sup>16</sup>

Menurut Abdul Wahid Hasyim “Metode ini di gunakan dalam pembelajaran *ijaz* ketika materi telah selesai di sampaikan oleh guru, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak. Namun yang paling menjadi perhatian dari guru adalah siswa yang mempunyai kemampuan menengah kebawah dari siswa yang lain untuk di beri pertanyaan secara acak. Dengan demikian, maka guru bisa mengetahui sejauh mana para siswa telah menguasai materi”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., 115.

<sup>17</sup> Ustad Abdul Wahid , *Interview*, jember, 2 pebruari 2017

Penggunaan metode Tanya-jawab dapat dinilai sebagai metode yang cukup wajar, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk:

- a) Meninjau pelajaran atau ceramah yang lalu, agar peserta didik memusatkan perhatian lagi pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran berikutnya.
- b) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian peserta didik, atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka.
- c) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Sedangkan untuk mempersiapkan pelaksanaan yang baik dan benar, perlu dipersiapkan langkah-langkah Tanya-jawab yang , yaitu sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan Tanya-jawab se jelasnya dalam bentuk khusus dan berpusat pada tingkah laku peserta didik
- b) Mencari alasan pemilihan metode Tanya-jawab.
- c) Menetapkan kemungkinan pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan.
- d) Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan
- e) Menyediakan kesempatan bertanya oleh peserta didik.

Jelas untuk membuka komunikasi dua arah, pertanyaan tidak hanya di batasi datang dari guru, untuk tujuan tertentu justru pertanyaan dari peserta didiklah yang dapat member petunjuk telah atau belum terciptanya komunikasi yang diharapkan.<sup>18</sup>

b. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa arab: *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia adalah: *penilaian*. Sedangkan akar katanya yaitu *value*; dalam bahasa Arab *al-Qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat di artikan sebagai penilain dalam (bidang pendidikan atau penilain mengenai hal hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan). Adapun dari segi istilah, menurut EdwinWant dan Gerald W. Brown sebagaimana yang di setir oleh Anas Sudijono, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat di ketahui mutu atau hasilnya (Sudijono 2006: 1).<sup>19</sup>

Evaluasi juga dapat bermakna penilaian seorang guru terhadap proses atau kegiatan belajar mengajar . penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pengajaran yang di tetapkan dapat tercapai, di samping itu juga hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar tersebut. Penilaian ini tidak

---

<sup>18</sup> Sukarno, *Metodologi pembelajaran*, 169

<sup>19</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, 121.

hanya di lakukan pada ahir catur wulan, semester, atau ahir tahun, tetapi juga dapat di lakukan pada setiap ahir jam pelajaran.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan evaluasi ini, maka berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek belajar siswa. Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa perlu menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tes ulangan dan ujian
- 2) Mengetahui tujuan pengajaran yang telah di capai
- 3) Mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa
- 4) Menunjukkan kelemahan metode/tehnik yang digunakan
- 5) Member petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan yang hendak dicapai
- 6) Member dorongan kepada siswa untuk belajar yang lebih giat.<sup>21</sup>

Sedangkan evaluasi pendidikan islam Zuhairini dkk (1981: 139)<sup>22</sup> mengemukakan yaitu: suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan islam. Jadi program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang di lakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Kalau dilihat dari prinsip evaluasi yang terdapat dalam al-Qur'an, dan praktek yang di lakukan oleh rosulullah SAW, maka evaluasi berfungsi sebagai:

---

<sup>20</sup> Usman, *Metodologi*, 16.

<sup>21</sup> Ibid., 17

<sup>22</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*., 122

- a) Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang di hadapi sebagaimana dalam al-Qur'an.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:”Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kepada orang-orang yang sabar” (Q.S. al-Baqoroh :55)<sup>23</sup>

- b) Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasullallah SAW kepada umatnya (Q.S. al-Naml: 40)<sup>24</sup>

Sedangkan untuk evaluasi yang di terapkan pada metode *ijaz* ini ada tiga cara evaluasi, yaitu:

*pertama*, evaluasi dengan cara guru memberikan pertanyaan mengenai pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah selesai di ajarkan di kelas. Kemudian guru memberikan pertanyaan semisal mengenai huruf jar (huruf yang bisa membuat kalimat isim untuk di baca kasroh) contoh;

<sup>23</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan tafsir perkata kementerian agama RI, 24:155

<sup>24</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan*, 122.

kalimat *فِي الْمَسْجِدِ* kenapa lafat *الْمَسْجِدِ* tersebut bisa di baca jer (kasroh)?

*Kedua*; evaluasi dengan cara guru memberikan pertanyaan terkait dengan perubahan bentuk kata seperti kalimat : *ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا*.

Bagaimana caranya kalimat tersebut kalau di ubah ke bentuk mabdi majhul?

*Ketiga*; evaluasi dengan cara guru memberikan pertanyaan secara acak, kemudian apabila pertanyaan tidak bisa di jawab, maka pertanyaan di lempar kepada siswa yang lain.<sup>25</sup>

Jika diperhatikan tentang penerapan evaluasi dalam metode *ijaz* tersebut di atas, maka evaluasi tersebut tergolong pada jenis “evaluasi formatif”,<sup>26</sup> yaitu evaluasi yang di gunakan untuk mengetahui hasil belajar yang di capai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu. Fungsi dan tujuan evaluasi Formatif adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi dari evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan arah.

<sup>25</sup> Abdul Wahid Hasyim, *Interview*, jember, 5 pebruari 2017

<sup>26</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan*, 126

- b) Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengetahui hingga dimana penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu rencana atau satuan pembelajaran
- c) Aspek-aspek yang di nilai, hasil kemajuan hasil belajar peserta didik yang meliputi;
  - (a) pengetahuan,
  - (b) keterampilan,
  - (c) sikap terhadap materi pembelajaran yang disajikan.<sup>27</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Ijaz*

Dalam suatu proses pembelajaran untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan maka harus memenuhi beberapa prinsip yang harus dilakukan baik oleh tenaga pengajar (guru) atau peserta didik (Murid).

### a. Oleh guru

Ada beberapa prinsip dalam proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh tenaga pengajar (guru) dalam pembelajaran kitab kuning agar tujuan dari pembelajaran ini dapat tercapai, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Disiplin
- 2) Rajin ( istiqomah, masuk terus)
- 3) Memiliki kopetensi diri dalam memahami *ijaz*

---

<sup>27</sup> Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, 127.



b. Oleh Murid

Bagi seorang murid agar dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan hasil sesuai yang di inginkan, tentunya ada beberapa kewajiban yang harus di lakukan dan di penuhi yaitu:

- 1) Wajib Menghafal
- 2) Wajib Masuk setiap kali pembelajaran *ijaz*
- 3) Lulus ujian kopetansi (menguasi Materi *ijaz*)<sup>28</sup>

### 3. Materi *Ijaz*

*Ijaz* adalah sebuah kitab yang berisi metode pembelajaran kitab kuning yang di dalamnya terhimpun tiga pembahasan pokok, yaitu; *pertama*, kitab *salik el faith li al mubtadi* membahas tentang materi ilmu Nahwu dasar; *Kedua*, *al istihlalu fi ilmi al sharfi* yang membahas tentang ilmu Sharf ;<sup>29</sup> *ketiga*, *al- Ijaz fi 'ilmi an-nahwi*, merupakan materi pengembangan dari kitab *salik el fatih li al mubtadi*. namun yang akan kami jelaskan nanti pada pembahasan kajian teori ini adalah materi yang ada keterkaitan dengan rumusan masalah yang ada pada Bab I yaitu kitab *salik el-fatih li al-mubtadi* dan kitab *al-istihlal filmi al sharf* saja, adapaun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. kitab *salik el -fatih li al-mubtadi*.

Kitab *salik el-fatih li al-mubtadi* membahas materi ilmu nahwu (Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang keadaan diakhir kalimat,

<sup>28</sup> Wawancara, dengan ust Malik Ibrahim pengajar Metode *Ijaz*, (Jember, 6 Mraet 2017)

<sup>29</sup> Tamam, *Al-Ijaz Fi ilmi an-nahwi*, (Malang: Pusapom, 2014), Vi.

baik dari segi harkat, sukun, ‘irob atau mabninya),<sup>30</sup> penulisan dalam metode ini menggunakan bahasa *Arab Pegon* (bahasa Indonesia yang di tulis arab) dengan tujuan bahwa santri atau siswa yang baru mempelajari bukan hanya dapat mempelajari ilmu gramatika arab (*nahwu*) ini, namun juga akan dapat memahami tulisan arab *pegon* yang berbahasa Indonesia<sup>31</sup>, atau biasa di sebut dengan tulisan pegon. Dalam kaitanya dengan kitab kuning, tulisan pegon ini sudah sangat melekat dalam kehidupan santri (orang yang bermukim di pesantren yang mempelajari ilmu agama).

Adapun materi-materi yang di ajarkan di dalam kitab *salik el-fatih li al-mubtadi* tersusun secara perbab, dalam kitab *salik el-fatih li al-mubtadi* ini terdapat 19 bab adalah sebagai berikut:

- 1) Bab pertama santri di perkenalkan tentang pengertian kalimat dan pembagiannya yang terbagi menjadi tiga yaitu Isim, fi’il, dan huruf.
- 2) Bab ke dua menjelaskan tentang tanda-tanda kalimat isim yang ada 3, tanda kalimat fi’il ada empat, dan tanda kalimah huruf yaitu tidak bisa menerima tandanya kalimat isim dan tidak bisa pula menerima tandanya kalimah fi’il.
- 3) Bab ketiga menjelaskan tentang pengertian kalimah isim dan pembagiannya yang terbagi menjadi menjadi 3, membahas tentang pengertian isim mufrod, isim tastniyah, dan juga menjelaskan

---

<sup>30</sup> Ibid., 11

<sup>31</sup> Ibid., 3.

tentang pengertian jama' dan pembagiannya yang terbagi menjadi 3 (tiga).

- 4) Bab keempat menjelaskan tentang pengertian kalimah fi'il, menjelaskan pembagian fi'il yang terbagi menjadi 3, serta menjelaskan pengertian dari masing-masing fi'il.
- 5) Bab kelima menjelaskan tentang fi'il mudhori' yang terbagi menjadi dua, menjelaskan pengertian dari masing-masing fi'il.
- 6) Bab keenam menjelaskan tentang pengertian kalimah huruf dan berisi resume materi dari bab satu sampai dengan bab keenam
- 7) Bab Ketujuh menjelaskan tentang *asma' u as-sittah* (isim-isim yang enam), dan juga menjelaskan tentang *af'al al- khomsah* ( fi'il-fi'il yang lima)
- 8) Bab ke delapan menjelaskan tentang hukumnya fi'il madhi, fi'il mudhori', dan menjelaskan pula tentang pengertian fi'il amar
- 9) Bab ke sembilan menjelaskan tentang hubungan antara fi'il yang artinya (pekerjaan), dan fa'il yang artinya (orang yang melakukan pekerjaan) dan maf'ul (sesuatu yang dikenai pekerjaan). Dan juga menjelaskan tentang hukum bacaanya fa'il dan hukum bacaanya ma'ul.
- 10) Bab kesepuluh menjelaskan tentang pengertian dari *mubtada'* dan hukum bacaanya, dan menjelaskan pula tentang pengertian dari *khobar* dan hukum bacaanya.

- 11) Bab kesebelas Menjelaskan tentang huruf jer, pembagian huruf jer, pemerintahan dari huruf jer, menjelaskan tentang hukum bacaan dari kalimat yang di masuki huruf jer, serta menjelaskan kalimat apa saja yang bisa di masuki huruf jer.
- 12) Bab kedua belas menjelaskan tentang '*amil-amil* (kalimat yang memerintah/yang masuk) kepada fi'il mudhori.pembagian fi'il mudlori' ada 3', menjelaskan tentang hukum bacaan dari fi'il mudhori ketika di masuki dari masing-masing amil tersebut, dan menjelaskan tentang definisi dari masing-masing amil tersebut.
- 13) Bab ketiga belas menjelaskan tentang pengertian dari i'rob, pembagian 'i'rob , dan juga menjelaskan tentang tanda-tanda dari masing-masing i'rob tersebut.

Pembahasan ini berfungsi memberikan informasi kepada peserta didik tentang istilah yang menunjukkan perubahan yang biasa di pakai di dalam *i'rob*, mulai dari *rafa'*, *nasab*, *jar*, dan *jazem*, beserta tanda-tanda yang bervariasi yang menunjukkan perubahan *i'rob* tersebut, dari materi inilah peserta didik akan memahami bahwa *rafa'* tidak identik dengan *dhommah*, *nasab* tidak identik dengan *fathah*, *jar* tidak identik dengan *kasrah* dan *jazem* tidak identik dengan *sukun*. Masih ada tanda yang lain yang menunjukkan *rafa'*, *nasab*, *jar*, dan *jazem* selain tanda-tanda yang di jelaskan di atas.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Nuruddin, Sketsa Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren, (Jember, STAIN jember Press, 2013), 63

14) Bab keempat belas menjelaskan tentang latihan pertama untuk membuat kalimat dari isim *Mufrod* (ma'na tunggal ) seperti lafad  $\text{عَا لِمَان}$  di jadikan isim *tasniyah* (ma'na dua) maka menjadi:  $\text{عَا لِمَانِ}$

/  $\text{عَا لِمَيْنِ}$ , atau di jadikan *jama' mudakkar salim* (ma'na banyak

untuk laki-laki yang selamat dari huruf illat, tasydid, dan nun niswah) seperti:  $\text{عَا لِمَيْنِ} / \text{عَا لِمُونَ}$  atau di jadikan *jama' mu'annas*

*salim* seperti:  $\text{عَا لِمَات}$  atau di jadikan *jama' taktsir* seperti :  $\text{عَوَالِم}$

15) Bab kelima belas menjelaskan tentang latihan kedua untuk membuat kalimat dari *fi'il madhi* seperti lafadz  $\text{نَصَرَ}$  menjadi *fi'il mudhori'*

seperti:  $\text{نَصَرُ} / \text{أَنْصُرُ}$ , dan  $\text{تَنْصُرُ} / \text{يَنْصُرُ}$ . atau membuat kalimat dari

*fi'il Madhi* seperti lafadz  $\text{نَصَرَ}$  menjadi *fi'il amar* seperti :  $\text{أَنْصُرْ}$ .

16) Bab keenam belas menjelaskan tentang latihan yang ketiga yaitu membuat *af'alul al-khamsah* dari *fi'il mudhori'*, contoh: kalimat *fi'il mudhori'*  $\text{يَفْعُلَانِ}$  menjadi *af'al al-khomsah*:  $\text{يَفْعُلَانِ}$  (dengan

tanbahan  $\text{ن}$  dan  $\text{ا ت}$ ),  $\text{تَفْعُلَانِ}$  (dengan tambahan  $\text{ن}$  dan  $\text{الف ت}$ ),

تَفْعُلُونَ (dengan tambahan ت, (ي و ن يَفْعُلُونَ

(ت ي ن تَفْعُلِينَ), (و, ن

17) Bab yang ketujuh belas menjelaskan tentang latihan yang keempat, yaitu memberikan harokat pada *fi'il*, *fa'il*, dan *Maf'ul*.

Contoh : نَصَرَ أَسْتَاذٌ تَلْمِيذًا ,

- lafadz نَصَرَ adalah lafadz yang di sebut sebagai *fi'il*,
- Lafadz أَسْتَاذٌ adalah lafadz yang di sebut sebagai *fa'il*
- Lafadz تَلْمِيذًا adalah lafadz yang di sebut sebagai *maf'ul*

18) Bab kedelapan belas menjelaskan latihan yang kelima yaitu memberikan kharakat kepada huruf *jer* dan kepada huruf yang di *jer*-kan. contoh: مِنْ مَدْرَسَةٍ . lafadz مِنْ adalah huruf *jer*, dan

lafadz مَدْرَسَةٍ adalah kalimat *majrur* (kalimat yang di perintah *jer*), dan seterusnya.

19) Bab ke Sembilan belas menjelaskan tentang latihan yang ke enam yaitu memasang '*amil* (kalimat yang memerintah) dan memberikan harakat pada *fi'il Mudhori*'. Contoh:

a) lafadz  $يَفْتَحُ$  adalah *fi'il mudhori* yang berharakat dhommah di ahir kalimat karena tidak adanya 'amil.

b) Lafadz  $أَنْ يَفْتَحَ$  adalah *fi'il Mudhori'* yang berharakat fat'ha di ahir kalimat setelah kemasukan  $أَنْ$ , di mana  $أَنْ$  ini merupakan

'amil *nasab* yang memerintahkan *Nasab* (fat'ha) kepada *fi'il Mudhori'* di ahir kalimat.

c) Lafadz Lafadz  $لَمْ يَفْتَحْ$  adalah *fi'il Mdhori'* yang berharakat Sukun (mati) di ahir kalimat setelah kemasukan  $لَمْ$ , di mana  $لَمْ$

ini merupakan 'amil *Jazem* yang memerintahkan *Jazem* (sukun/mati) kepada *fi'il Mudhori'* di ahir kalimat.

## 20) Penutup.

Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang membahas tentang ahir kalimat, baik dari segi harkat, sukun (mati), atau *mabni*-nya (tidak berubahnya harkat pada suatu kalimat karena tidak adanya amil yang memerintah). Sebagai mana *Nadhom* yang di lantuntan oleh syeh Ibnu Malik dalam kitabnya yang bernama *al-fiyah Ibnu Malik* adalah sebagai berikut;

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا

Artinya: ilmu *Nahwu* lebih utama di dahulukan untuk diketahui (dipelajari), karena kalam (susunan kalimat) tidak akan bisa untuk di pahami tanpa penguasaan terhadap ilmu *nahwu*.<sup>33</sup>

Dari urain Nadhom di atas dapat di katakan bahwa, apabila kita ingin mengetahui/menguasai bahasa arab atau kitab kuning hendaknya pelajarilah dahulu ilmu *Nahwu*.

b. *Al- istihlalu fi al- ilmi al- sharfi*<sup>34</sup>,

merupakan materi ilmu sharf dengan mengkolaborasikan definisi yang ada dalam kitab-kitab ilmu sharf yang lain dan kitab *al amtsilatu al tashrifiyah*. Kitab *al-istihlalu fi al-ilmi al-sharfi* bukan hanya memberikan penjelasan tentang definisi-definisi materi sharf saja, namu dalam kitab ini akan diberikan sample atau contoh dari perubahan kalimat sehingga orang yang baru belajarpun akan dapat langsung memahami dari materi yang di sampaikan. Pembahasan dalam kitab ini terbagi dalam 10 bab, yaitu:

1) Bab pertaman ini menjelaskan definisi *tashrif* baik dari segi:

a) bahasa adalah merubah (التَّصْرِيفُ لُغَةً التَّغْيِيرُ) dan

b) istilah ilmu sharf adalah. Merubah satu asal kepada contoh yang berbeda-beda untuk mencari arti yang di maksud atau arti yang di kehendaki.

<sup>33</sup>

<sup>34</sup> Ibid., 15.



Pada bab ini membahas pula tentang asal kata menurut ulama' *Basrah* adalah "masdar", dan menurut ulama' *kuffah* adalah "*fi'il madli*. dijelaskan juga pada bab ini tentang pembagian *tasrif* serta definisi dan contoh dari masing-masing dari pembagian tersebut.

2) Bab kedua membahas tentang *fi'il* bila di lihat dari jumlah hurufnya maka terbagi menjadi dua yaitu:

a) *Fi'il tsulasi, fi'il tulasi* ini terbagi lagi menjadi dua yaitu:

(a) *Fi'il tsulasi Mujarrood* adalah *fi'il* yang asal jumlah hurufnya tiga dan tidak mendapat tambahan. dan *fi'il Tsulasi Mujarrood* ini mempunyai 6 wazan *fi'il*.

(b) *Fi'il tsulasi Mazid fih* adalah *fi'il* yang asal hurufnya berjumlah tiga dan mendapat tambahan. dan *fi'il tsulasi Mazid fih* terbagi lagi menjadi 3 bagian yaitu; Pertama; *Fi'il tsulasi Mazid ruba'i* (yang hurufnya terdiri dari 4 huruf), Kedua: *Fi'il tsulasi Mazid Khumasi* (yang hurufnya terdiri dari 5 huruf), Ketiga; *Fi'il tsulasi Mazid sudasi* (yang hurufnya terdiri dari 6 huruf)

b) *Fi'il ruba'i, Fi'il ruba'i* ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu:

(a) *Fi'il ruba'i mujarrood* adalah (*fi'il* yang asal hurufnya berjumlah empat huruf dan tidak mendapat tambahan). dan wazannya ada satu.

(b) *Fi'il ruba'i mazid fihi* adalah (fi'il yang asal hurufnya berjumlah empat huruf dan mendapat tambahan). dan *fi'il ruba'i mazid fihi* terbagi lagi menjadi 2 yaitu: *Pertama* ; *Fi'il ruba'i mazid khumasi* asal hurufnya empat huruf dan mendapat tambahan 1 huruf sehingga berjumlah 5 huruf. *Kedua* ; *Fi'il ruba'i mazid sudasi* asal hurufnya empat huruf dan mendapat tambahan 2 huruf sehingga berjumlah 6 huruf.

3) Bab ketiga ini membahas tentang *fi'il* yang apabila di tinjau dari ada huruf *illat* (عِلَّةٌ) dan tidaknya maka terbagi menjadi 2 yaitu:

a) *Fi'il shahih* yaitu kalimat fi'il yang *fa' fi'il* (فَأُفْعِلُ), *'ain fi'il*

(عَيْنُ فِعْلٍ) , dan *lam fi'il* (لَامُ فِعْلٍ) tidak ada huruf *illat* yang

tiga yaitu: و, ا, ي, dan fi'il ini terbagi menjadi tiga bagian

yaitu:

(a) *fi'il salim* adalah *fi'il* yang *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il* tidak terdapat huruf *illat*, *hamzah*, dan *tadl'if*

(b) *Fi'il Mudlo'af* adalah fi'il yang salah satunya ada yang sama. fi'il ini terbagi menjadi 2 yaitu: *Pertama*; *Fi'il mudlo'af tsulasi*, dan, *Kedua*; *Fi'il mudlo'af ruba'i*

(c) *Fi'il mahmuz*, adalah *fi'il* yang salah satu *fa' fi'il* (فَاءُ فِعْلٍ)

, *'ain fi'il* (عَيْنُ فِعْلٍ), dan *lam fi'il* (لَامُ فِعْلٍ) -nya terdiri

dari huruf *hamzah*, dan *fi'il* ini ada 3 macam yaitu:

*Mahmuz fa'*, *Mahmuz 'ain*, *Mahmuz lam*

b) *fi'il mu'tal* adalah *fi'il* yang salah satu dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il*,

atau *lam fi'il* terdiri dari salah satu huruf *illat* yang tiga. *fi'il*

*mu'tal* ada 4 macam yaitu: *Pertma; Fi'il mitsal*, *fi'il* ini ada 2

macam yaitu: *mitsal wawi* dan *mitsal ya'i*. *Kedua; Fi'il ajwaf*,

*fi'il* ini ada 2 macam yaitu: *ajwaf wawi* dan *ajwaf ya'i*, *Ketiga;*

*Fi'il Naqish*, *fi'il* ini ada 2 macam yaitu ; *Naqish wawi* dan

*Naqish ya'I*, *Keempat; Fi'il lafif*, *fi'il* ini terbagi menjadi 2

macam yaitu; *lafif mafruq* dan *lafif maqrun*

4) Bab keempat ini membahas tentang *fi'il* jika di lihat dari segi

mempunyai *maf'ul bihi* (obyek) atau tidak mempunyai *maf'ul bihi*,

maka terbagi menjadi 2 yaitu;

a) *Fi'il lazim* (فِعْلٌ لَّا زِمٌّ) adalah *fi'il* yang tidak mempunyai

*maf'ul bihi* (obyek), seperti: حَسُنَ artinya bagus, contoh

lafadz: حَسُنَ مُحَمَّدٌ

b) *fi'il muta'addi* ( فِعْلٌ مُتَعَدِّي ) adalah *fi'il* yang mempunyai

*maf'ul bihi* (obyek), seperti: قَتَلَ artinya membunuh,

contoh lafadz: قَتَلْتُ كَافِرًا

kemudian *fi'il muta'addi* ( فِعْلٌ مُتَعَدِّي ) terbagi menjadi 3

yaitu;

(1) Mempunyai satu obyek ( إِلَى مَفْعُولٍ وَاحِدٍ ) seperti

contoh;

قَتَلَ زَيْدٌ بَكْرًا , ضَرَبَ عَمْرٌ أَحْمَدًا

(2) Mempunyai 2 *maf'ul/obyek* ( إِلَى مَفْعُولَيْنِ ) seperti

contoh:

عَلِمْتُ مُحَمَّدًا نَبِيًّا # ظَنَنْتُ بَكْرًا أَسْتَاذًا

(3) Mempunyai tiga *maf'ul/obyek* ( إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِلٍ )

seperti contoh: أَسْتَاذًا مُحَمَّدًا بَكْرًا أَعْلَمَ زَيْدٌ

kemudian, untuk menjadikan *fi'il lazim* bisa menjadi

*fi'il muta'adli* maka melalui 2 cara, yaitu; *Pertma*;

mengubah dari *wazan fa'ala* ( فَعَلَ ) kepada *wazan fa'ala*

( فَعْلًا ) dan wazan 'af'ala ( أَفْعَلًا ). Kedua; dengan memberi

huruf jar contoh; خَرَجَ بَدْرٌ إِلَى الْمَدِينَةِ

5) Bab kelima ini membahas tentang hamzah yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu;

a) *Hamzah Asli* ( هَمْزَةُ الْأَصْلِ ) di sebut hamzah kalimat adalah

hamzah yang merupakan bagian kalimat, hamzah ini tetap di baca baik terdapt di awal kalimat atau berada di tengah-tengah susunan kalimat.

b) *Hamzah Qoth'i* ( هَمْزَةُ الْقَطْعِ ) adalah hamzah yang berada pada

*fi'il* yang mengikuti wazan أَفْعَلِ , hamzah ini tetap di baca baik

ketika berada di awal atau di tengah-tengah susunan kalimat.

c) *Hamzah washal* ( هَمْزَةُ الْوَصْلِ ) di sebut juga dengan Hamzah

zaidah, adalah hamzah yang menjadi tambahan dalam suatu kalimat.

6) Bab keenam menjelaskan tentang kalimat jika di lihat dari segi bisa berubah dan tidaknya, maka kalimat terbagi menjadi 2, yaitu;

a) *Jamid*, kalimat ini disebut juga dengan *ghoiru mutasharrif*

( غَيْرٌ مُتَّصِرٌ ) adalah suatu kalimat yang tidak bisa di *tashrif*

(tidak bisa untuk di rubah bentuk), contoh lafadz *بَيْتٌ , حَجَرٌ* .

kalimat ini selamanya tidak bisa di-*tashrif* dan juga tidak mempunyai *masdar* atau tidak mempunyai *fi'il madli*.

b) *Musytaq* di sebut juga dengan *mutasharrif* adalah suatu kalimat yang bisa di-*tashrif* atau kalimat yang mempunyai asal

(*masdar* atau *fi'il madli*), contoh *أَكَلٌ*. Kalimat ini bisa di-

*tashrif* yang asalnya adalah *أَكَلًا* atau *أَكَلَ*.

Istilah *jamid* dan *Musytaq* hanya terjadi pada kalimat *fi'il* dan kalimat *Isim*. Sedangkan kalimat huruf salamnya *jamid*.

7) Bab ke tujuh menjelaskan tentang *fi'il* ketika di lihat dari segi bisa di *tasyrif* atau tidaknya maka terbagi menjadi 2 (dua), yaitu;

a) *.fi'il mutasharrif* (فِعْلٌ مُتَّصِرٌ) adalah *fi'il* yang bisa di- *tashrif*

dan mempunyai zaman atau waktu, seperti ; *أَكَلَ* artinya ;

telah makan, *نَصَرَ* artinya; telah menolong

b) *Fi'il ghoiru mutasharrif* (فِعْلٌ غَيْرٌ مُتَّصِرٌ) di sebut dengan *fi'il*

*jamid* (beku) adalah *fi'il* yang tidak bisa di-*tashrif* dan tidak

mempunyai zaman, seperti: *لَيْسَ*

8) Bab yang ke delapan menjelaskan tentang *isim* ketika di lihat dari segi bisa di-*tasyrif* atau tidaknya maka terbagi menjadi 2 (dua), yaitu;

a) *Isim Jamid* ( اِسْمٌ جَامِدٌ ) adalah *isim* yang tidak bisa di-*tashrif*

dan tidak mempunyai asal pengambilan, seperti: سَمَاءٌ, حَجَرٌ, بَيْتٌ

b) *Isim Musytaq* ( اِسْمٌ مُشْتَقٌّ ) adalah *isim* yang bisa di-*tashrif* atau

mempunyai asal pengambilan, seperti: مَنْصُورٌ kalimat ini di

ambil atau *Musytaq* dari lafadz : نَصْرًا / نَصْرًا.

Sedangkan *Isim-isim musytaq* terbagi menjadi 6

macam yaitu: *Pertama; Isim fa'i* ( اِسْمٌ فَاعِلٌ ), *Kedua; Shifat*

*mushabbahah* ( صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ ), *Ketiga; Isim Maf'ul* ( اِسْمٌ مَفْعُولٌ ),

*Keempat; Isim Makan* ( اِسْمٌ مَكْنٌ ), *Kelima; Isim zaman* ( اِسْمٌ

زَمَنٌ ), *Keenam; Isim alat* ( اِسْمٌ آلَةٌ )

9) Bab kesembilan membahas tentang *musytaq minhu* (مُشْتَقٌّ مِنْهُ)

pengertian *musytaq minhu* adalah tempat pengambilan suatu kalimat yang bisa untuk di-*tasyrif*, dalam hal ini terdapat 2 (dua) pendapat ulama', menurut ulama' *bashrah* bahwa *musytaq minhu* adalah *masdar*, dengan demikian lafadz أَكَلٌ di ambil dari lafadz

أَكَلًا, sedangkan menurut ulama' *kufah*, *Musytaq minhu* adalah *fi'il madly*, dengan demikian berarti lafadz أَكَلٌ di ambil dari lafadz أَكَل.

10) Bab ke sepuluh ini akan menjelaskan tentang pengertian dari istilah sebuah bahasa yang belaku dalam bahasa Arab, istilah tersebut dalam ilmu *Sharf* di kenal dengan *Sam'I* dan *Qiyasi*.

Sam'i (سَمَاعِي) adalah ketentuan orang arab dalam

menentukan sebuah bahasa. Misalnya *mashdar* dalam *fi'il tsulasi mujarod* (فِعْلٌ مُجَرَّدٌ نُلَا ثِي مُجَرَّدَةٌ), maka dalam menentukan *Wazan-*

nyaharus berdasarkan setandar yang di dengar dari orang Arab. Dengan demikian kita tidak bisa membuat sendiri atau menyamakan denganyang lain.



*Qiyasy* ( قِيَاسِي ) adalah dalam menentukan sebuah lafadz di sediakan *wazan* yang sama, sehingga kita bisa menyamakan dengan ketentuan *Wazan* tersebut, misalnya pembuatan *mashdar* dari *Wazan* اسْتَفْعَلَ, maka harus mengikuti standar *wazan* اسْتَفْعَالًا.

Begitu juga dengan pembuatan *isim fa'il* dari *Wazan* اِفْتَعَلَ, maka harus mengikuti standar *Wazan* مُفْتَعِلٌ dan lain-lain.

#### 4. Implementasi Program *Ijaz* dalam meningkatkan kemampuan membaca dengan mengkolaborasikan antara Penerapan *Ijaz salik el fatih* dengan *Ijaz al Istihlal*

Kemampuan membaca ini mengandung dua aspek/pengertian yaitu; *Pertama*, mengubah lambang tulisan menjadi bunyi; *kedua*, menangkap arti dari seluruh situasi yang di lambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.

Kemampuan membaca memiliki tujuan kearah pemahaman arti teks arab, dalam kontek ini ada tiga hal yang harus dikuasai oleh siswa/santri dalam rangka menguasai kemampuan membaca yang orientasinya pada teks arab (kitab kuning).<sup>35</sup>

Pembelajaran kitab kuning dalam rangka menguasai kemampuan membaca kitab kuning yang harus di kuasai pertama kali adalah:

##### a. Kemampuan *Qowaid*,

<sup>35</sup> Nuruddin, *Seketsa Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (jember; STAIN Jember Press, 2013), 58.

Kemampuan Qawaid ini di dalamnya terdapat dua unsur yaitu: materi nahwu dan materi shorrof, di maksudkan bahwa santri harus bisa menguasainya, karena Qowaid ini sebagai unsure terpenting dalam pembelajaran membaca kitab kuning.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang di terapkan di MTs Asy-syafi'iyah yang menerapkan *Ijaz Salik el Fatih* yang membahas tentang Nahwu, nahwu adalah ilmu yang membahas tentang keadaan diakhir kalimat, baik dari segi harkat, sukun, 'irob atau mabninya. Selain *salik el fatih* yang merupakan Unsur terpenting dalam pembelajaran kitab kuning adapula unsure terpenting yaitu *ijaz al-Istihlal* yang menjelaskan perubahan bentuk kalimat yang memberikan dampak terhadap perubahan arti kata dalam kitab kuning

Kemampuan Qowait, atau kemampuan menggabungkan antara penguasaan terhadap Program *ijaz salik el fatih* (penguasaan terhadap perubahan di ahir kalimat, baik dari segi harkat, sukun, 'irob atau mabninya yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya), dengan Program *ijaz al istihah* ( penguasan terhadap yang menjelaskan perubahan bentuk kalimat yang memberikan dampak terhadap perubahan arti kata dalam kitab kuning).

Kemampuan Qowaid ini yaitu kemampuan menggabungkan antara Program *ijaz salik el fatih* dan Program *ijaz al istihlal* akan memberikan dampak terhadap:

a) Kemampuan *Mufradat*

yang dimaksud dengan kemampuan mufradat yaitu siswa mampu menguasai kosa kata bahasa arab dengan cara menghafal atau sering mendengarkan kosa kata arab.

b) Kemampaun *Tathbiq* (penerapan)

*Tathbiq* dalam bahasa Indonesia di artikan implementasi/penerapan. *tathbiq* disini adalah kemampuan untuk mengetrapkan/mengaplikasikan terhadap *mufrodad* yang telah di kuasai dan *qowaid* yang telah di kuasanya pula. Ketika kita ingin bisa membaca kitab kuning maka sesering mungkin untuk melakukan penerapan atau *tathbiq*. Tanpa adanya *tathbiq* maka materi yang telah kita kuasai lama kelamaan akan sirna. Kemampuan *tathbiq* ini merupakan kemampuan mengaplikasikan kemampuan baik mufradat (kemampuan memberi arti terhadap setiap kalimat yang ada di dalam kitab kuning), juga kemampuan menerapkan *qowaid* yaitu kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan kaidah Nahwu, dimana sasaran dari kaidah nahwu ini adalah mengenai keadaan ahir kalimat. Semisal lafadz *يَنْصُرُ* ketika tidak ada amil yang memerintah maka di baca dlommah, namun ketika lafadz tersebut kemasukan amil, semisal amil jazem *مَ* maka bacaan ahir kalimat lafadz *يَنْصُرُ* akan berubah menjad *مَ يَنْصُرُ* yaitu

di baca Sukun. Dan bukan hanya mampu menerapkan kaidah *Nahwu* namun harus mampu menerapkan kemampuan dalam bidang kaidah *Shorfi*, yaitu yang mengkaji tentang perubahan kalimat. Perubahan kalimat di sini sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca kitab kuning dalam hal memberikan makna, jika seseorang tidak tau tentang kaidah *shorfi*, maka bisa dipastikan akan kebingungan dalam memberikan arti di dalam kitab kuning. Karena dalam gramatika bahasa arab, perubahan bentuk kalimat akan memberikan arti yang berbeda. semisal lafadz *يَنْصُرُ*, maka lafadz ini mempunyai arti dia sedang menolong/ dia akan menolong. Namun jika kalimat *يَنْصُرُ*

berubah menjadi *نَنْصُرُ* maka kalimat ini mempunyai arti “ kami menolong yang bermanakna “kami orang banyak yang menolong”. Oleh sebab ini maka dalam menerapkan *mufradat* dan *qowaid* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

Di dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning bagi siswa-siswi di harapkan mampu menerapkan (*tathbiq*) ilmu alat, seperti *nahwu* (gramatikal bahasa arab), *sharaf* (morfologi) dan lain-lain, yang selama ini mereka pelajari secara teoritis.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid., 42.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini di dasarkan pada penelitian kualitatif. Karena data yang di kumpulkan merupakan data kualitatif, yakni data yang di kumpulkan berupa data herbal bukan angka. Disamping itu, sumber-sumber yang paling umum yang di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Trauss menyatakan bahwa yang di maksud penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak di peroleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. (Ahmad Rulam, 2004; 16).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancah (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan/kondisi yang alamiah (*natural setting*)<sup>1</sup>. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif<sup>2</sup> adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat “*persepektif emic*”<sup>3</sup> artinya penelitian ini dalam memperoleh data bukan “sebagaimana mestinya”, bukan apa yang di fikirkan peneliti,

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 225.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 253.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 213.

tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang di alami, dirasakan, difikirkan oleh partisipan/ sumber data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, sumber data sekunder, dan pengumpulan data lebih banyak dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa data-data tertulis (dokumentasi) atau dari sumber lisan (wawancara) dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (observasi),<sup>4</sup> dalam penelitian ini juga menggunakan metode keabsahan data<sup>5</sup>.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah obyek dimana penelitian berlangsung di dalamnya dan peneliti bisa mengambil data-data yang di perlukan. Lokasi yang dipilih adalah lembaga Madrasah Tsanawiyah Asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari jember, lembaga ini berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren as-syafi'iyah yang diasuh oleh KH Syakir Shonhaji B.A

Alasan mengapa peneliti memilih lembaga tersebut karena terdapat beberapa faktor yang mendasari, sebagai berikut:

1. Letak geografis lembaga Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari mudah di jangkau oleh peneliti

---

<sup>4</sup> Ibid., 244.

<sup>5</sup> Ibid., 270.

2. Ingin mendeskripsikan lebih mendalam mengenai Implementasi Program *Ijaz* yang ada di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari
3. Fokus penelitian kepada lembaga Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari

### C. Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi dua hal, yaitu sumber data primer (yang langsung memberikan data kepada peneliti) dan sumber data sekunder (yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data)<sup>6</sup>

Adapun sumber untuk menghasilkan data penelitian ini adalah:

1. Sumber data Primer:
  - a. Ketua yayasan pondok pesantren asy-Syafi'iyah sukorejo bangsalsari
  - b. Kepala Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari
  - c. Ustadz (Guru) Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari yang berkompeten menangani program *ijaz*
  - d. Petugas TU
  - e. Sisiwa-siswi Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari yang mengikuti proses pembelajaran kitab kuning melalui program *ijaz*.
2. Sumber data skunder
  - a. Al-Qur'an

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode*, 225.

- b. Al-Hadist
- c. Kitab-kitab Nahwu
- d. Kitab-kitab Shorf
- e. buku-buku bacaan, literatur-literatur, terbitan baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan fokus penelitians

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Penelitian dapat dikatakan valid apabila data yang diperoleh dapat di uji kebenarannya. Untuk mendapatkan data tersebut maka harus menggunakan teknik yang tepat dan benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam hal ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi menurut bahasa adalah peninjauan. Sedangkan menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi<sup>7</sup>. Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

---

<sup>7</sup> Ibid., 226.



- a. Keadaan objek penelitian
  - b. Lokasi geografis objek penelitian
  - c. proses implementasi program *ijaz* yang di selenggarakan di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember
  - d. Keadaan siswa dan sarana prasarana
2. Wawancara (interview)

*Esterberg* (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>8</sup>. Atau interview di sebut sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interview) (Margono, 2010:165)

Data yang di peroleh melalui wawancara:

- a. Implementasi program *ijaz salik el-fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning kepada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah bangsalsari kelas ix tahun ajaran 2016/2017
- b. implementasi program *ijaz al istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning kepada siswa-siswi Madrasah

---

<sup>8</sup>Ibid., 231.

Tsanawiyah asy-syafi'iyah bangsalsari kelas ix tahun ajaran 2016/2017

pentingnya menggunakan wawancara dalam proses pengumpulan data untuk memudahkan kepada peneliti mengungkapkan masalah-masalah yang di perlukan dengan menggunakan alat bantu semisal, buku catatan, tape recorder, kamera, dll.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.(Margono, 2010:181).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>9</sup>

Data yang di peroleh menggunakan metode dokumentasi:

- a. sejarah berdirinya lembaga Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember
- b. Visi dan Misi lembaga Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember
- c. Struktur organisasi lembaga Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember
- d. Data guru di lembaga Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember.

---

<sup>9</sup> Ibid., 240.

- e. jumlah Murid kelas IX Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Namun hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat di percaya jika di dukung dengan dokumen-dokumen yang ada di lembaga yang di teliti<sup>10</sup>.

#### **E. Analisis data**

Penulis menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (1984). Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian akan di analisis menggunakan tekhnis *Data reductiaon*, *data display*, dan *data conclution drawing/Veriviktion*.

##### **1. Data reduction.**

*Data reduction* adalah data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

---

<sup>10</sup> Ibid., 240.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di diperlukan. <sup>11</sup>

## 2. *Data display* ( Penyajian data).

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-displaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk urain singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam peneliitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut. <sup>12</sup>

## 3. *Data Conclution Drawing/Verification*.<sup>13</sup>

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif Menurut Miles and Huberman penarikan kesimpulan dan *Verifikasi*. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2009: 96)

---

<sup>11</sup> Ibid., 247.

<sup>12</sup> Ibid., 249.

<sup>13</sup> Ibid., 252.

kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis, atau teori<sup>14</sup> langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data yaitu:

- a. data yang di peroleh peneliti dari lapangan akan di reduksi terlebih dahulu. Hal ini di lakukan untuk mempermudah kepada peneliti untuk menganalisis kembali data yang di rasa belum cukup, data yang direduksi oleh peneliti adalah data-data yang berkaitan dengan penelitian saja, yaitu data-data yang bersifat pokok dalam penelitian.
- b. peneliti akan menguraikan data dari hasil yang sudah direduksi sebelumnya, hal ini di lakukan untuk mempermudah peneliti dalam merencanakan langkah selanjutnya.
- c. setelah langkah pertama dan ke dua dilakukan, yang terakhir langkah peneliti adalah memberi kesimpulan dari data yang di peroleh sebelumnya, yaitu data yang telah di reduksi akan di uraikan secara singkat oleh peneliti.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data ini peneliti menggunakan *validitas* dan triangulasi. Triangulasi sumber adalah pengecekan data dari beberapa

---

<sup>14</sup> Ibid., 252.

sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama.<sup>15</sup> Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah di temukan.

Mathison (1988)<sup>16</sup> mengemukakan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence – wheter convergent, inconsistent, or contracdictory*”. Nilai dari Tehnik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang di peroleh *convergent* (meluas), tidak konsisiten, atau kontradiksi.

Oleh karena itu, dengan menggunakan tehnik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang di peroleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila di bandingkan dengan satu pendekatan.<sup>17</sup> Dapat di simpulkan bahwa triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Untuk itu peneliti dapat mencapai dengan jalan sebagai berikut ::

1. Peneliti menambah waktu meneliti
2. Data yang di peroleh akan di ujikan kebenarannya dengan menggali informasi kepada siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari yang mengikuti proses pembelajaran kitab kuning melalui program *ijaz*. Sehingga data tersebut di deskripsikan oleh peneliti dan di katagorikan pandangan yang sesuai dan pandangan yang tidak sesuai.

---

<sup>15</sup>Ibid., 243.

<sup>16</sup>Ibid., 241

<sup>17</sup>Ibid., 241.

3. Selanjutnya data tersebut di cari yang lebih spesifik (khusus) dan di mintakan kesepakatan (*member check*) dari berbagai sumber.

Untuk memperoleh keabsahan data maka diperlukan penjelasan dalam proses penelitian, sehingga penelitian ini nantinya akan memperoleh data yang valid. Dalam penelitian perlu adanya komunikasi yang aktif antara komponen-komponen yang ada di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari dan peneliti. Maka peran yang dilakukan untuk menggali data adalah dengan melakukan interview, observasi serta dokumen yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. Upaya peneliti dalam melakukan interview bertujuan untuk mengetahui masalah serta kendala yang di alami oleh peserta didik seperti aspek motorik dan kognitif. Sedangkan peran peneliti dalam melakukan observasi adalah bertujuan untuk mengamati keadaan yang terjadi di lapangan sehingga dengan penelitian ini peneliti dapat secara langsung mengetahui implementasi Program Ijas dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning kelas ix di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember. Adapun data dokumentasi adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya, struktur organisasi, Visi dan Misi, Keadaan sarana prasarana serta data-data tentang guru dan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember. Sehingga setelah peneliti mengadakan interview yang didukung dengan melakukan observasi serta dengan melihat data-data yang terdapat di dokumen, maka keabsahan data penelitian akan didapat apabila

hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan realita dan rumusan masalah yang telah ditentukan.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan (IAIN, 2015: 76).

#### **1. Tahap Pra Penelitian**

- a. Adapun tahap penelitian yang dilakukan peneliti antara lain memilih lapangan peneliti, bahwa di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo adalah sekolah yang tepat untuk diteliti dan mudah dijangkau oleh peneliti sehingga peneliti memilih meneliti di sekolah tersebut.
- b. Mengurus perizinan, baik secara eksternal (ke pihak sekolah) maupun internal (ke IAIN Jember)
- c. Menjajaki dan menilai lapangan, dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan subjek penelitian. Tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan sebagainya. Dan juga untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

#### **2. Tahap pekerjaan lapangan**

- a. Melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian



- b. Memasuki lapangan dengan mengamati kegiatan-kegiatan, fenomena dan pembelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo khususnya kelas ix
  - c. Mengumpulkan data sementara yang berkaitan dengan Implementasi Program *Ijaz* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning siswa kelas ix
3. Tahap Analisis data
    - a. Menyimpulkan hasil data sementara
    - b. Membuat metrik penelitian
  4. Tahap Penyusunan Laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah Penulisan laporan penelitian. Dalam tahapan ini peneliti menulis laporan dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika laporan ini.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Asy-syafi'iyah**

Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Terletak di sebelah barat kota Jember, kira-kira 20 km dari pusat kota Jember menuju kearah Bangsalsari. Kemudian kearah selatan dari Bangsalsari menuju Sukorejo kira-kira jarak tempuh 3 km. Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah ini di bawah naungan yayasan Asy-Syafi'iyah tepatnya berada di Jln. Balung No.114 Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember 68154.<sup>1</sup>

- a. Sebelah barat :Jalan raya
- b. Sebelah selatan :Persawahan
- c. Sebelah timur :Gedung SMP 11 Ma'arif Sukorejo Bangsalsari
- d. Sebelah utara :Gedung Aliyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo  
Bangsalsari

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Asy-syafi'iyah**

Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari berdiri pada Tahun 2008, berdirinya Madrasah Tsanawiyah ini murni atas kehendak pengasuh dan pendiri pondok pesantren Asy-Syafi'iyah KH. Syakir Shan Haji BA, atas usulan dari beberapa alumni

---

<sup>1</sup> Dokumenter, 7 Februari 2017

yang ingin memondokkan putra dan putrinya di Pesantren Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari yang sekarang ini masih di asuh oleh beliau, Para alumni enggan menyekolahkan putra dan putrinya di lembaga pendidikan yang sudah ada yang telah di dirikan sebelumnya oleh KH.Syakir Shan Haji BA, yaitu SLTP Ma'arif 11 Sukorejo yang sekarang berubah menjadi SMP Ma'arif 11 Sukorejo yang berdiri sekitar tahun 1994 M.

Para alumni menginginkan putra dan putrinya murni untuk belajar agama di pesantren dan hanya ingin mendapatkan barokah ilmu dari seorang guru. Namun setelah sekian banyak santri yang datang ke pesantren dan ternyata yang tidak sekolah cukup banyak, kemudian pengasuh (KH.syakir Shanhaji BA) melakukan musyawarah dengan para Pengurus Pesantren untuk menggagas berdirinya Madrasah Tsanawiyah sebagai wadah bagi para santri yang tidak bersekolah. Akhirnya terjadilah kesepakatan di antara para pengurus pesantren sehingga pada tahun 2008 M berdirilah Madrasah Tsanawiyah yang di berinama MTs Asy-Syafi'iyah yang di kepalai oleh bapak Drs Moh. Badri. Pemberian nama MTs Asy-Syafi'iyah agar supaya selalu menyatu dan bersambung dengan cita-cita pengasuh dan juga keinginan para alumni pesantren. Bapak Drs Moh. Badri ini merupakan orang departemen agama, dengan demikian segala keperluan yang terkait dengan perlengkapan administrasi Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah akan semakin mudah karena di kepalai oleh

bapak Drs.Moh. Badri yang sudah berpengalaman tentang departemen agama.

Bapak Drs Moh. Badri menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah selama dua periode yaitu semenjak dari berdirinya Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah tahun 2008 M sampai dengan tahun 2014 M, kemudian tongkat estafet kepemimpinan bapak Drs Moh. Badri di gantikan oleh bapak Ali Wafa S.H.I dari Tahun 2014 M sampai sekarang. Dan setelah MTs Asy-Syafi'iyah di pengan oleh bapak Ali Wafa S.H.I banyak mengalami peningkatan baik dari segi kuantitas siswa mau pun dari segi kualitas siswa, salah satunya adalah peningkatan dalam mutu pendidikan agama yaitu dengan adanya pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.<sup>2</sup>

a. Visi MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo, Bangsalsari

Unggul dalam prestasi, kompetitif, dan berbudaya islami.

b. Misi MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo, Bangsalsari

1) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan islam di dalam dan di luar madrasah

2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik

---

<sup>2</sup> Dokumenter, 07 Februari 2017

3) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.<sup>3</sup>

### 3. Profil Madrasah Tsanawiyah Asy-syafi'iyah

- a. Nama Sekolah : MTs Asy-Syafi'iyah.
- b. NSM : 121235090209
- c. Provinsi : Jawa Timur.
- d. Kabupaten : Jember
- e. Kecamatan : Bangsalsari.
- f. Desa : Sukorejo.
- g. Jalan dan Nomor : Jalan Balung Nomor. 114.Sukorejo
- h. Kode Pos : 68154.
- i. Daerah : Pedesaan.
- j. Status Sekolah : Swasta
- k. Tahun Berdiri : 2008 M.
- l. KBM : Pagi.
- m. Bangunan Sekolah : Yayasan
- n. Luas Bangunan : 2.154 m<sup>2</sup>
- o. Jarak ke Pusat Kecamatan: 3 KM.
- p. Jarak ke Pusat Kota : 20 KM.
- q. Organisasi Penyelenggara:Yayasan.

---

<sup>3</sup> Dokumenter, 07 Februari 2017

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Dalam pembahasan ini akan di deskripsikan mengenai “Penerapan Program *Ijaz* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning kelas ix Di MTs Asy-Syafi’iyah desa sukorejo kecamatan bangsalsari kabupaten jember Tahun Ajaran 2016/2017”. Sebagaimana telah di jelaskan di bab III bahwa penelitian menggunakan metode observasi, interview (wawancara), dan dokumenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian yang di teliti.

Sebelum menyajikan data-data yang di peroleh dari lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti memaparkan data-data secara umum mengenai penerapan program *ijaz* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning kelas ix di MTs Asy-Syafi’iyah Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

### **1. Penerapan Program *Ijaz Salik el-Fatih* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.**

Lembaga pendidikan MTs Asy-Syafi’iyah merupakan lembaga pendidikan Formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah yang didirikan sebagai kepanjangan dari yayasan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama dengan Pesantren. Oleh karena itu, MTs asy-syafi’iyah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam hal ini khususnya pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi’iyah mengadakan program *ijas salik el-fatih* sebagai upaya

meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, dengan adanya program ini di harapkan siswa-siswi MTs asy-syafi'iyah mampu meningkatkan kualitas keilmuannya. sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Ali Wafa S.H.I selaku kepala sekolah yang mengatakan:

“Saya Sangat senang sekali dengan adanya Program *ijaz* di MTs asy-syafi'iyah ini , dengan adanya program *ijaz* ini akan memudahkan siswa-siswi kami dalam mempelajari kitab kuning. Dan juga dengan adanya *ijaz* yang di karang oleh KH. Badrud Tamam S.if., M.H.I yang merupakan alumni ma'had aly beliau dapat menyambung terhadap apa yang telah di lakukan dan di cita-tikan oleh Khadrotus Syeh Kiyai As'ad yaitu dengan mendirikan Ma'had aly situbondo dengan tujuan untuk mencetak para kader ulama'. Karena semakin majunya jaman yang menyebabkan semakin langkanya orang yang mampu membaca dan memahami kitab kuning.”<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Ali Wafa S.HI selaku kepala sekolah di MTs asy-syafi'iyah sukorejo bahwa adanya program *ijaz salik al-fatih* merupakan suatu terobosan baru yang di harapkan akan membawa perubahan yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan yang ada di MTs asy-syafi'iyah dalam hal ini yaitu pembelajaran kitab kuning. pembelajaran kitab kuning ini tidak bisa lepas dari semua elemen yang ada di MTs asy-syafi'iyah untuk mendukung dan turut mengembangkannya sehingga akan menjadi jawaban atau solusi nantinya terhadap berbagai permasalahan yang terkait dengan peserta didik di MTs asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari. proses dalam meningkatkan mutu pendidikan juga perlu didukung oleh tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang relevan dengan kebutuhan madrasah, sehingga mutu *output*

---

<sup>4</sup> Sumber: Wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah. Jember, 6 Februari 2017

yang bernuansa religius dapat tercapai, yang berbeda dengan *out-put* non madrasah. adanya pembelajaran kitab kuning dengan program *ijaz salik el-fatih* di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari ini memberikan harapan yang besar bahwa siswa-siswinya dapat mudah menguasai dan memahami kitab kuning yang merupakan peningkatan mutu pendidikan agama islam.

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz salik el-fatih* yang ada di madrasah tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari mendapatkan dukugan penuh dari kepala sekolah, baik secara sarana dan prasarana.

Sebagaimana yang disampaikan bapak Ali Wafa S.H.I selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari, menyatakan:

“Berbagai media seperti proyektor, komputer, dll. hal ini bisa digunakan ketika guru membutuhkan, dan disini kami juga menyediakan sarana yang nyaman dalam mengembangkan potensi peserta didik, kami selaku kepala sekolah mendukung para guru dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning. kami disini menyediakan tempat untuk belajar, seperti masjid untuk tempat berdiskusi, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, serta taman sekolah yang bisa dibuat tempat belajar. khususnya dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz salik al-fatih* kami memberikan tanggung jawab penuh kepada guru yang menangani program *ijaz* ini ”.<sup>5</sup>

Dari wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari bapak Ali Wafa S.H.I. bahwa dalam proses pembelajaran kitab kuning yang ada di Mts asy-

<sup>5</sup> Wawancara, Jember, 6 Februari 2017



Syafi'iyah dengan menerapkan program *ijaz salik el-fatih* sangat mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah yaitu dengan tersedianya sarana seperti computer, proyektor dimana keduanya sangat membantu guru untuk memberikan kemudahan dalam memberikan materi dan contoh-contoh yang terkait dengan program *ijaz salik el-fatih* yang di dalamnya membahas tentang materi nahwu, dan juga prasarana semisal perpustakaan dan masjid yang merupakan hal sangat mendukung pula dalam kelangsungan proses pembelajaran kitab kuning.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* bagi siswa dan siswi kelas ix Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari dilaksanakan pada jam efektif sekolah yaitu di waktu pagi. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Siti Hamidah S.Pd.I selaku Waka. Kurikulum, Menyatakan:

“Proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* di laksanakan di pagi hari yaitu 30 menit sebelum pembelajaran jam efektif dimulai, pembelajaran kitab kuning ini di laksanakan setiap hari. dan pada jam-jam di luar jam efektif sekolah juga dilaksanakan kegiatan Proses pembelajaran kitab kuning bagi siswa dan siswi yang menetap di pesantren. hal ini di lakukan karena pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan Program *ijaz salik el-fatih* merupakan program sekolah yang harus di ikuti oleh semua siswa dan siswi Madrasah khususnya untuk kelas ix. program *ijaz* mendapatkan perhatian penuh dari kepala sekolah dan seluruh elemen yang ada di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari sebagai bentuk keseriusan dalam mengelola lembaga pendidikan ini”<sup>6</sup>

<sup>6</sup> wawancara, Jember, 10 Februari 2017

Dari wawancara kami dengan ibu Siti Hamidah S.Pd.I bahwa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari dalam melaksanakan Pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz salik el-fatih* sangat serius sekali dalam menjalankan programnya. Dan program ini mendapat dukungan penuh baik dari kepala sekolah maupun dari semua elemen yang ada di lembaga Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari, hal ini dibuktikan bahwa pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setiap pagi yaitu 30 menit sebelum jam pelajaran efektif dimulai, pembelajaran kitab kuning ini mendapatkan alokasi waktu yang khusus. Kendatipun demikian tidak mengurangi terhadap jam pelajaran efektif. Dan bagi siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari yang menetap di pesantren mendapatkan pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan Program *ijaz salik el-fatih* pada jam-jam di luar jam efektif sekolah yang telah ditentukan oleh guru pengajarnya. Ini merupakan keseriusan dari lembaga Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari dalam menjalankan program pembelajaran kitab kuning untuk siswa dan siswinya khususnya bagi kelas IX.

Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari mengadakan proses pembelajaran kitab kuning pada waktu pagi pada jam efektif sekolah dan pada jam-jam di luar jam efektif sekolah yang waktunya telah disepakati oleh tenaga pengajarnya. Pembelajaran di luar jam efektif sekolah ini adalah untuk siswa-siswi yang

bermukim di pesantren. Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* dengan menggunakan beberapa metodologi pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam menyukseskan sebuah program termasuk program *ijaz salik el-fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning. Di antara tantangan pendidikan yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah persoalan metode. Dalam proses pendidikan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa di anggap lebih signifikan di banding dengan materi itu sendiri. Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang di sampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup menarik karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh peserta didik. termasuk juga masalah metode dalam pembelajaran kitab kuning.

Sebagaimana hasil wawancara dengan tenaga pengajar *ijaz* di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari, bapak Abdul Wahid Hasyim S.HI mengatakan:

“Pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* dengan menggunakan beberapa metodologi pembelajaran yang sangat praktis yang tidak memberatkan bagi siswa-siswi yang ingin mempelajari kitab kuning, jika di dibandingkan dengan metode lain semisal metode *amslilati*. Karena dalam metode *amslilati* ini siswa-siswi di beratkan untuk menghafalkan kaidah dan Nadhom. Namun demikian dalam pembelajaran kitab kuning

yang menerapkan program *ijaz*, siswa-siswi tetap di haruskan untuk hafalan walaupun tidak seberat metode amtsilati ”<sup>7</sup>.

Dari hasil wawancara dengan bapak Abdul wahid Hasyim S.H.I selaku pengajar dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih*. Bahwa dalam pembelajaran ini di butuhnya metode agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang di cita-citakan. untuk sebuah proses pembelajaran, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan dalam pembelajaran kitab kuning di butuhkan suatu metode yang dapat memudahkan untuk Proses pembelajaran.

Program *ijaz salik el-fatih* yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah sukorejo Bangsalsari memakai beberapa metode di antaranya:

a. Metode pembiasaan/menghafal

Hafalan mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang hafal mempunyai kekuatan untuk memperdalam paham dan mengembangkan pemikiran secara lebih luas. Dalam konteks *ijaz salik el-fatih* , hafalan menjadi fondasi utama dalam pembelajaran kitab kuning. hafalan yang di maksudkan dalam program *ijaz salik el-fatih* adalah metode menghafal isi dari *ijaz salik el-fatih* yang tidak memberatkan kepada siswa dan siswi yang mempelajarinya, tidak seperti metode lain

---

<sup>7</sup> Wawancara, jember , 13 Februasi 2017

semisal *amtsilati* yang menghruskan kepada orang yang mempelajarinya untuk menghafalkan qaidah-qaidah *nahwu* dan *sharrof* dan juga sekaligus menghafal nadhom sebagaimana nadhom yang ada pada kitab nahwu aslinya, sehingga hal ini bisa dikatakan sangat memberatkan kepada orang (siswa-siswi/santri) yang ingin mempelajari kitab kuning.

Ketika pembelajaran kitab kuning, seorang guru harus mampu menguasai metode sehingga dalam pembelajarannya siswa merasa senang dan tidak merasa di beratkan. Karena kitab kuning merupakan pembelajaran tentang bagaimana siswa di tuntut untuk bisa membaca tulisan arab yang tidak bersakal dan tidak mempunyai arti sehingga siswa mampu untuk membaca dan di memahaminya.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh ustad Malik Ibrahim selaku guru dalam pembelajaran *ijaz salik el-fatih*, menyatakan :

“Mempelajari kitab kuning bukan sesuatu yang mudah, karena dalam pembelajaran ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelatenan dan juga kesungguhan. Kesungguhan dalam pembelajaran kitab kuning harus melalui usaha, yaitu di ataranya dengan menghafal. Karena menghafal merupakan kunci dari keberhasilan dalam pembelajaran kitab kuning. Tanpa menghafal maka siswa tidak akan mampu menguasai materi untuk membaca kitab kuning. Dalam metode menghafal ada dua cara yang bisa di lakukan oleh guru kepada kepada siswanya”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara, Jember, 21 Februari 2017)

Dari wawancara dengan pengajar *ijaz salik el-fatih* yaitu Ustad Malik Ibrahim mengatakan bahwa dalam *ijaz salik el-fatih*, metode menghafal yang di gunakan ada 2 cara yaitu;

- 1) Menghafal isi materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru ketika sedang dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa siswa yang belajar *metode ijaz salik el-fatih* ketika berangkat ke kelas untuk belajar, otak mereka dalam keadaan kosong, sehingga setelah berada di kelas baru mereka akan diberi materi *ijaz salik el-fatih* dan menggafalnya. tehniknya yaitu semisal, dalam pembelajaran tentang kalimat, maka akan di jelaskan tentang “ kalimat itu ada 3 macam; *satu* kalimah isim adalah kata benda. *Dua* kalimah fi'il adalah perbuatan, dan *tiga* kalimah huruf adalah kata penghubung”.

Siswa dan siswi yang mengikuti proses pembelajaran di suruh menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. namun guru tidak langsung mempersilahkanhkan siswa untuk menjawab. kebolehan menjawab pertanyaan guru di lakukan dengan cara;

- a) Bersama-sama dan di ulangi sebanyak 3 kali. dan jika dalam pengulangan 3 kali masih belum bisa, maka guru akan menyuruh untuk di ulang lagi sebanyak 7 kali pengulangan, dan jika dalam 7 kali pengulangan masih belum bisa menghafal, maka di ulang lagi 11 kali pengulangan. dan

seterusnya sampai semua siswa mampu menjawab dengan benar dan menghafal.

b) Kemudian materi yang sudah di paparkan oleh guru, 5 menit sebelum waktu pulang di tanyakan lagi . dan juga di jawab secara bersama-sama. Begitu pula dalam pengulangan jawaban. Apabila 3 kali pengulangan masih belum bisa, maka di suruh mengulangi sebanyak 7 kali pengulangan, dan jika dalam 7 kali pengulangan masih belum bisa, maka di suruh mengulang sebanyak 11 kali pengulangan dan seterusnya sampai semua siswa mampu menjawab dengan benar dan menghafal secara bersama-sama.

c) keesokan pagi hari, siswa sebelum masuk kelas disuruh untuk menghafalkan materi yang telah di ajarkan sebelumnya. Itu juga masih sama cara menjawabnya.

d) Materi kemaren yang sudah di paparkan oleh guru di ulang lagi untuk memastikan bahwa siswa telah menguasainya sebelum pindah ke bab berikutnya. Dengan demikian ketika sudah pindah ke materi yang baru, siswa sudah betul-betul telah menguasai dan menghafal materi pembelajaran.

2) Dalam mengikuti program *ijaz salik el-fatih* siswa dan siswi diwajibkan menghafal materi sebelum mereka masuk kelas. Metode menghafal ini di maksudkan bahwa, siswa-siswi sebelum mengikuti proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan

metode *ijaz salik el-fatih* sudah menghafal isi materi *ijaz salik el-fatih* dan minimalnya mereka sudah membaca sebelum masuk kelas, ketika mereka sudah berada dalam kelas mereka sudah hafal dan sudah membacanya. sedangkan guru tinggal memberikan penjelasan dan memberikan pemahaman terkait materi yang sudah siswa dan siswi hafalkan. Dengan cara metode menghafal yang seperti ini dalam pembelajaran kitab kuning bisa di katakana bahwa siswa dan siswi dalam mengikuti proses pembelajaran betul- betul siap. Dan jika mereka tidak membaca dan menghafal sebelum mereka masuk kelas, maka bisa di pastikan mereka akan ketinggalan dengan peserta yang lain dan akhirnya mereka tidak bisa.

Antara kedua cara dalam metode menghafal yang telah di paparkan di atas sama-sama telah di terapkan, tinggal mau mengambil cara yang mana yang di sukai oleh murid dan guru dalam proses pembelajar kitab Kuning. Hal ini sebagaimana yang kami lihat dalam pembelajaran kitab kuning dengan penerapan *ijaz salik el-fatih* di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari.<sup>9</sup>

#### b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan oleh guru kepada peserta didik

---

<sup>9</sup> Observasi, 3 Februasi 2017



. Pembelajaran ceramah dinilai ekonomis, praktis, dan efektif untuk menyajikan materi dalam kelas. pelajaran bisa di laksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat di uraikan bahan yang banyak. Dengan metode ceramah ini guru dapat memberikan penjelasan dan pemahaman kepada peserta didik yang masih belum faham sepenuhnya di mana peserta didik sebelum masuk kelas hanya sebatas mengenal, Membaca dan menghafal.

Dari pengamatan kami dalam pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* dengan menggunakan metode ceramah. dengan demikian, maka guru di tuntut supaya mampu memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai materi yang di sampaikan dalam kelas, sehingga anak didik betul-betul mampu menerima dan memahami ilmu yang sebelumnya hanya sebatas membaca dan memnghafal dengan tanpa tau fungsi dan tujuan dari menghafal yang menjadi sebuah keharusan. Dengan adanya metode ceramah, maka siswa atau peserta didik mampu menerima penjelasan dan pemahaman yang di sampaikan oleh guru sehingga mereka mengetahui dan faham tentang materi yang mereka hafalkan sebelumnya.<sup>10</sup>

Dalam hal ini guru harus mampu memberikan penjelasan dan pemahan kepada peserta didik sehingga dengan metode ceramah

---

<sup>10</sup> Observasi, 2 Februari 2017

peserta didik dapat menerima materi dengan pemahaman yang mendalam. Walaupun bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran ini merupakan metode yang sudah klasik dan merupakan metode yang pertama kali dipakai dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren-pesantren baik pesantren salaf ataupun pesantren yang sudah modern.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Wahid Hasyim selaku guru dalam pembelajaran kitab kuning, menyatakan:

“Dalam pembelajaran kitab kuning di butuhkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah. Dalam pembelajaran kitab kuning metode ceramah merupakan metode yang sangat efisien, dengan menggunakan metode ceramah ini guru dapat menggabungkan antara metode ceramah ini dengan metode sebelumnya yaitu metode menghafal, atau dengan metode-metode yang lain. karena dalam metode hafalan siswa dan siswi hanya di tuntun untuk menghafal. kemudian ketika sudah di kelas baru mereka mendapatkan pemahaman melalui metode ceramah. sehingga dengan demikian antara metode menghafal dan ceramah merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran”<sup>11</sup>

Dan sebagaimana yang telah dikatakan oleh sebagian murid kelas ix, mereka mengatakan:

“kami sangat senang sekali ketika mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan program *ijaz salik el-fatih* yang menggunakan metode menghafal, dengan metode tersebut kami di dorong oleh guru untuk terus belajar dan menghafal. ketika kami belajar secara individu kami tidak ada yang mengarahkan, kami belajar secara sendiri-sendiri tidak seperti yang ada di program *ijaz* ini yang cara belajarnya secara tersistem. Kemudian setelah menghafal kami mendapatkan penjelasan dari guru melalui metode ceramah,

<sup>11</sup> Wawancara, jember 13 Februari 2017

sehingga kami dapat memahami materi pembelajaran kitab kuning yang sebelumnya kami hanya menghafalkan”.<sup>12</sup>

Dari keterangan di atas, dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan Program *ijaz salik el-fatih* yang menggunakan beberapa metode pembelajaran antara lain metode menghafal dan metode ceramah yang di terapkan oleh guru adalah merupakan metode yang sangat tepat dan sangat baik, karena adanya saling keterkaitan antara kedua metode tersebut, sehingga dengan menggunakan metode menghafal dan ceramah dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa dan siswi dalam pembelajaran kitab kuning.

#### c. Metode Pembelajaran Tuntas

Dalam pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo, bangsalsari yang menerapkan *ijaz salik el-fatih* di antara metode yang di gunakan adalah metode pembelajaran tuntas.

Belajar tuntas adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*Mastery Learning*”, yang di gunakan untuk menunjukkan suatu konsep belajar yang menitik beratkan kepada penguasaan penuh. Hal ini menurut konsep Benjamin S.Bloom. penguasaan penuh atau “*Mastery*” adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti menguasai atau memperoleh kecakapan khusus. Atau *Mastery* adalah sebuah

---

<sup>12</sup>Wawancara, jember 20 Februari 2017

pernyataan tentang penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Abdul Wahid Hasyim selaku guru dalam pembelajaran kitab kuning *ijaz salik el-fatih* mengatakan:

”jika ada siswa yang masih belum menguasai materi, maka materi akan di ulang lagi oleh guru yang bersangkutan seketika itu juga sampai semua siswa dapat menguasai materi. Dengan kata lain bahwa materi harus tuntas dalam satu kali tatap muka”.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru pengajar dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah Sukorejo kecamatan Bangsalsari yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* dapat di simpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning ini dengan menggunakan metode pembelajaran tuntas adalah sudah benar. Karena dalam pembelajaran tuntas seorang guru di tuntut untuk mampu menyajikan materi pembelajaran yang harus selesai dalam satu kali tatap muka. Dengan demikian bahwa guru juga di tuntut untuk dapat memberikan pemahaman materi *ijaz salik el-fatih* kepada seluruh peserta didik dalam satu kali pertemuan tersebut. Jika materi tidak selesai maka materi berikutnya akan terhambat.

Hal ini di maksudkan agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran kitab kuning yang di rancang oleh guru yaitu *ijaz salik el-fatih* secara keseluruhan untuk dapat meningkatkan dan

---

<sup>13</sup> Wawancara, Jember 09 Februari 2017

mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning dengan benar. Model pembelajara tuntas adalah suatu usaha yang berhasil membawa semua peserta didik kepada tujuan yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. dan apa yang telah di ajarkan hendaknya dapat dipahami oleh semua peserta didik atau semua siswa.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran tuntas:

- 1) Meberikan materi *ijaz salik el-fatih* kepada peserta didik.
- 2) Memberikan tes diagnostic dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi *ijaz salik el-fatih* yang telah di sampaikan oleh guru untuk memeriksa kemajuan dalam pembelajarn kitab kuning.
- 3) Pertanyaan di berikan secara acak kepada siswa-siswi dalam pembelajaran kitab kuning.
- 4) Pertanyaan di tujukan kepada siswa-siswi yang kemampuannya di bawah rata-rata dari keseluruhan siswa. Hal ini di maksudkan, jika pertanyaan guru tentang materi *ijaz salik el-fatih* mampu di jawab oleh siswa-siswi yang dibawah rata-rata dari kemampuan siswa secara keseluruhan, maka pembelajaran bisa di katakana sukses dan bisa di lanjutkan ke materi berikutnya.
- 5) Dan jika siswa-siswi yang kemampuannya di bawah rata-rata dari keseluruhan siswa masih belum bisa menjawab dengan baik,

maka materi pembejaran tidak bisa di lanjutkan. dan guru harus mengulang kembali untuk memberikan penjelasan dan pemahaman sampai semua siswa mampu memahami dan bisa menjawab pertanyaan dengan baik.

- 6) Pembelajaran *ijaz salik el-fatih* ini bersifat *hirarki* (bertingkat), kalau materi pertama `tidak faham, maka tidak boleh melanjutkan ke materi berikutnya.

d. Metode Tanya-Jawab

Metode Tanya-jawab adalah cara guru mentransfer atau masukan materi pelajaran melalui tanya-jawab. Metode ini digunakan jika guru ingin mengecek, ingin mengetahui atau merangsang mereka terhadap materi.

Metode ini merupakan tehnik penyampaian materi atau bahan pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah an aktifitas belajar. Dalam hal ini guru atau ustad telah menerapkan metode ini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad Malik Ibrahim selaku guru dalam pembelajaran kitab kuning *ijaz salik el-fatih* menyatakan :

“Dalam pembelajaran kitab kuning kami menerapkan materi Tanya-jawab yaitu di lakukan ketika siswa-siswi sebelum masuk kelas. Ini sebagai cara untuk mereveuw materi yang telah kami berikan sebelumnya sebagai pengulangan. Dan metode ini kami juga lakukan ketika kami telah selesai menyampaikan materi di kelas”<sup>14</sup>.

<sup>14</sup> Wawancara, Jember 21 Februari 2017

Dari hasil wawancara kami dengan salah satu pengajar dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* bahwa ustad malik Ibrahim dalam menerapkan metode Tanya-jawab ini ada dua cara:

1) Pertanyaan di berikan ketika awal masuk sekolah yaitu sebelum mereka masuk ke kelas. Tujuannya adalah:

- a) untuk merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingat terhadap materi yang telah di sampaikan sebelumnya.
- b) Memberikan latihan kepada siswa untuk salalu disiplin dalam belajar.

2) Di lakukan metode ini ketika pembelajaran telah selesai yaitu di ahir pembelajaran. dengan tujuan :

- a) melatih peserta didik mempunyai keberanian menjawab dan mengungkapkan pendapat
- b) guru dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang masih kabur atau yang masih belum di fahami oleh siswa.
- c) Agar situasi kelas menjadi hidup dengan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode Tanya-jawab ini mengakibatkan siswa semakin aktif dalam belajar, mereka mampu dan tidak malu dalam mengungkapkan permasalahan kepada guru tentang materi pembelajaran yang masih

kabur atau masih belum di fahami, sehingga dengan demikian guru mengetahui materi mana yang belum difahami oleh siswa, dan kemudian guru akan mengulangi penjelasan kepada siswa.

Dengan menggunakan metode tanya-jawab ini, maka antara guru dan siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti yang peneliti amati dalam proses pembelajaran di kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari.<sup>15</sup>

Untuk menambah kredibilitas penelitian, maka kami akan sajikan data yang berhubungan langsung dengan siswa Mts Asy-Syafi'iyah dalam *program ijaz salik el-fatih* dengan menggali informasi mealui metode interview.

Sehubungan dengan program *ijaz* yang ada di MTs Asy-Syafi'iyah yang menerapkan *program ijaz salik el-fatih dan ijaz al-istihlal*, kami melakukan interview dengan salah satu dari siswi Mts Asy-Syafi'iyah kls IX yang bernama Elok Anggun Dwi Purwati mengenai metode yang di terapkan dalam *ijaz* dia mengatakan:

“ketika kami belajar *ijaz*, kami merasa senang. Kami tidak merasa terbebani. Guru di dalam mengajar menggunakan banyak cara, di antaranya adalah kami di suruh untuk menghafal setiap hari dan setiap mau masuk kelas. Selain menghafal, guru dalam meberikan keterangan sangat mudah untuk kami pahami, baik ketika belajar *ijaz salik atau istihlal*. dan masih ada metode yang lain selain yang kami sebutkan tadi.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Observasi, 03 Februari 201

<sup>16</sup> Interview, 4 juli 2017



Dari hasil wawancara kami dengan salah satu siswi dari 29 siswa dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz* di Mts Asy-Syafi'iyah bahwa, dalam proses belajar mengajar *ijaz* baik *salik* dan *istihlal* guru menggunakan beberapa metode di antaranya metode hafalan, ceramah, pembelajaran tuntas . dengan demikian maka dalam belajar mereka siswa dan siswi Mts Asy-Syafi'iyah tidak merasa bosan. justru mereka mengatakanya sangat senang sekali untuk belajar kitab kuning.

Kemudian, hasanah yang juga siswi kelas IX menambahkan, dia mengatakan :

“untuk bisa membaca kitab kuning, kami belajar *ijaz* harus melalui tiga tahapan, yang pertama; kami harus lulus *ijaz salik* yang isi materinya tentang *nahwu*, kemudian yang kedua; harus lulus *ijaz al-istihlal* yang membahas tentang *Shorrof*. Kemudian setelah lulus *salik dan istihlal* baru belajar kitab *ajjurumiyah* sebagai bentuk (*tatdbiq*) penerapannya.”

Dari hasil wawancara yang kami lakukan, bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan metode *Ijaz* , siswa tidak langsung di hadapkan kepada pembelajaran kitab kuning, namun sebelumnya harus melalui tahapan-tahapan, yaitu harus menyelesaikan materi *ijaz salik* dan lulus ujian, lalu kemudian naik kejenjang berikutnya yaitu belajar *ijaz istihlal* , setelah selesai di jenjang *istihlal* dan lulus baru siswa mempelajari kitab kuning yaitu kitab *ajjurumiyah* sebagai bentuk penerapan terhadap pelajaran sebelumnya yaitu *salik* dan *istihlal*. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa, dalam program *ijaz* baik *salik* ataupun *istihlal* siswa harus mengikuti tes kelulusan dalam setiap jenjang sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Bangsalsari.<sup>17</sup>

e. Evaluasi

secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat di artikan sebagai penilain dalam bidang pendidikan atau penilain mengenai hal hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Adapun dari segi istilah, menurut EdwinWant dan Gerald W. Brown sebagaimana yang di setir oleh Anas Sudijono, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat di ketahui mutu atau hasilnya (Sudijono 2006: 1)

Dengan demikian evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan. evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yang sudah di lakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan guru pengajar dalam pembelajaran kitab kuning yang

---

<sup>17</sup> Interview dengan siswa Mts asy-syafi'yah kelas ix, 4 juli 2017

menerapkan program *ijaz salik el-fatih* bapak Abdul Wahid Hasyim

S.H.I Mengatakan:

“Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan *ijaz salike el-fatih* untuk dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran kitab kuning, kami menerapkan beberapa metode pembelajaran semisal metode hafalan, pengulangan, ceramah, pembelajaran tuntas, Tanya-jawab. Untuk dapat mengetahui hasil pembelajaran kitab kuning dari metode yang telah kami terapkan, kami melakukan evaluasi dengan menerapkan beberapa langkah”<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara kami dengan guru pengajar dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari, bahwa untuk evaluasi yang di terapkan pada metode *ijaz* ini ada tiga bentuk evaluasi, yaitu:

1) evaluasi mengenai pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerima materi

evaluasi tentang pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah selesai di ajarkan di kelas, dengan cara guru memberikan pertanyaan Semisal mengenai huruf jar (huruf yang bisa membuat kalimat isim untuk di baca kasroh) contoh; kalimat

المَسْجِدِ فِي الْمَسْجِدِ kenapa lafat الْمَسْجِدِ tersebut bisa di baca jer (kasroh)?

2) evaluasi mengenai keterampilan siswa dalam penerapan materi *ijaz salike el-fatih*,

<sup>18</sup> Wawancara, Jember 09 Februari 2017

Dalam evaluasi ini yang di tekankan adalah penerapan (*tathbiq*) dari hasil belajar, yaitu dengan cara guru memberikan pertanyaan terkait dengan:

a) perubahan bentuk kata seperti kalimat: ضَرَبَ زَيْدٌ عُمَرَ

Dengan cara demikian akan di ketahui bahwa siswa-siswi yang betul-betu hafal dan faham sehingga mampu melakukan praktik (*tathbiq*) terhadap materi yang selama ini telah di terima dalam pembelajran kitab kuning.

b) Perubahan makna

Kemudian guru memberikan pertanyaan bagaimana caranya kalimat tersebut kalau di ubah ke bentuk mabdi majhul yang implikasinya pada perubahan makna. Contoh ضَرَبَ زَيْدٌ عُمَرَ artinya zaid memukul umar, kemudian di ubah ke bentuk mabni majhul (kalimat Pasif) yaitu semisal kalimat : ضُرِبَ عُمَرُ artinya : umar di pikul.

3) Evaluasi mengenai kemampuan menghafal

Dalam evaluasi ini guru akan memberikan pertanyaan secara acak, kemudian apabila pertanyaan tidak bisa di jawab, maka pertanyaan di lempar kepada siswa yang lain. Dalam evaluasi ini guru menekankan dalam penguasaan hafalan siswa.

Jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik, maka menunjukkan hasil pembelajaran adalah cukup baik.<sup>19</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru *ijaz salik el-fatih* bapak Abdul Wahid Hasyim S.H.I menyatakan:

“dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan Program *ijaz*, kami melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini di maksudkan agar supaya kami dapat mengetahui sejauhmana hasil yang kami peroleh dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode. Dengan demikian kami dapat mengukur kesuksesan dalam pembelajaran kitab kuning”<sup>20</sup>

Jika diperhatikan tentang penerapan evaluasi dalam metode *ijaz* tersebut di atas, maka evaluasi tersebut tergolong pada jenis “*evaluasi formatif*, yaitu evaluasi yang di gunakan untuk mengetahui hasil belajar yang di capai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu.

- a) Fungsi dari *evaluasi formatif* adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan arah. Dalam pembelajaran kitab kuning adalah mempunyai fungsi bagaimana siswa mampu menerapkan materi pembelajaran sehingga siswa betul-betul bisa membaca kitab kuning.
- b) Tujuan dari evaluasi formatif dalam pembelajaran kitab kuning adalah untuk mengetahui hingga dimana penguasaan

---

<sup>19</sup> Observasi, Jember 03 Februari 2017

<sup>20</sup> wawancara, Jember 09 Februari 2017

peserta didik tentang materi *ijaz salik el-fatih* yang di ajarkan dalam satu rencana atau satuan pembelajaran.

- c) Aspek-aspek yang di nilai, hasil kemajuan hasil belajar peserta didik yang meliputi;
  - (a) pengetahuan,
  - (b) keterampilan,
  - (c) sikap terhadap materi pembelajaran yang disajikan.

## **2. Penerapan program *ijaz al-istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.**

Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu pembelajaran yang menurut sebagian orang adalah pembelajaran yang sangat menguras pikiran maun tenaga. Karena pembelajaran kitab kuning ini dituntut adanya keseriusan yang tinggi, dan juga dituntut menguasai beberapa bidang, baik dari segi pemahaman bahasa, gramatika arab yaitu penguasaan tentang *nahwu (ijaz salike el-fatih)*, dan penguasaan tentang *Sharaf, (ijaz al-istihlal fi ilmi sharfi )*.

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal* di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sangat membutuhkan penggunaan metode yang bervariasi. dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* bukan hanya menitik beratkan kepada para siswa, namun juga adanya tuntutan kepada para pengajar dalam penguasaan materi yang akan di ajarkan

kepada siswa. Dengan penguasaan materi yang sangat mendalam akan memudahkan bagi guru dalam memberikan materi dan pemahaman kepada siswa.

Dalam pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran agar supaya dapat membuat kondisi siswa yang mengikuti pembelajaran kitab kuning menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning dalam setiap kali tatap muka .

Hal penting yang harus di sadari oleh para pendidik dalam sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan di sajikan pada peserta didik, jika tidak di ikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat di cerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa adanya siswa yang bisa membaca kitab kuning dengan cara pembelajarannya secara individu dan itupun sangat sedikit. Oleh karenanya, Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari dalam meningkatkan mutu pendidikan agama salah satunya adalah dengan cara mengadakan pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal* dalam proses pembelajaran, para guru tidak terpaku pada satu metode saja dengan tidak

mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern.

Sebagaimana wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari bapak Ali Wafa S.H.I. menyatakan:

“Memang betul, dalam proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* yang ada di lembaga kami, para guru tidak terpaksa menggunakan satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode pembelajaran”.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Ali Wafa S.H.I. selaku kepala Madrasah tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal* para guru lebih menekankan kepada proses bagaimana para siswa atau siswi mampu meningkatkan membaca kitab kuning. Pada saat penelitian ini berlangsung para guru tidak hanya menggunakan satu metode dalam pembelajaran kitab kuning, namun menggunakan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya: metode pembiasaan/hafalan, ceramah, pembelajaran tuntas, Tanya-jawab dan evaluasi.<sup>22</sup>

a. Metode pembiasaan/hafalan.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* sangat membutuhkan penguasaan materi yang mendalam. Proses penguasaan materi secara mendalam ini membutuhkan penguatan pengetahuan dengan cara menghafal.

<sup>21</sup> Wawancara, Jember Februari 2017

<sup>22</sup> Observasi, Jember Februari 2017



Sebagaimana wawancara yang kami lakukan dengan guru pengajar program *ijaz al-istihlal* yang menyatakan:

“berbicara masalah cara megajar atau metode, pembelajaran kitab kuning membutuhkan penguatan materi dengan menggunakan metode menghafal sebagaimana yang kami lakukan dalam program *ijaz al-istihlal* dengan tujuan agar siswa mampu membaca kitab kuning dengan benar”<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru pengajar yaitu Ustad malik Ibrahim, memberikan penjelasan mengenai pembelajaran kitab kuning yang menerapkan Program *ijaz al-istihlal* bahwa dalam proses pembelajaran kitab kuning agar siswa-siswi mampu membaca kitab kuning pondasi awal yang harus di kuasi oleh peserta didik adalah menguasai materi dengan baik yaitu dengan cara menghafal dan memahami materi pembelajaran *ijaz al-istihlal*. Metode ini dilakukan agar siswa dan siswi dalam pembelajaran kitab kuning betul betul menguasai materi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan tenaga pengajar *ijaz* di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari, bapak Abdul Wahid Hasyim S.H.I mengatakan:

“Dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari ini menerapkan program *ijaz al-istihlal* kami menggunakan beberapa metodologi pembelajaran yang sangat praktis yang tidak memberatkan bagi siswa-siswi yang ingin mempelajari kitab kuning, diantaranya metode yang kami gunakan adalah metode hafalan dan pengulangan. Dengan metode ini siswa akan

---

<sup>23</sup>Wawancara, Jember 21 Februari 2017

merasa tidak di beratkan, karena materi *ijaz al-istihlal* yang disuguhkan kepada para siswa tidak berat.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Wahid Hasyim S.H.I bahwa untuk menguasai materi dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal* para guru menerapkan metode hafalan dan pengulangan terhadap materi yang akan dan yang sudah di sajikan di kelas, selain menggunakan metode menghafal materi yang di sajikan dalam *ijaz al-istihlal* merupakan materi dasar dengan penyampaian yang sangat sederhana. Dengan demikian maka siswa-siswi dalam pembelajaran kitab kuning tidak merasa dibebani, jika dalam diri siswa-siswi muncul rasa senang dalam belajar maka dengan sendirinya akan muncul pula semangat belajar. jika demikian, maka proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh ustad Malik Ibrahim selaku guru dalam pembelajaran *ijaz al-istihlal*, menyatakan :

“ Untuk mempelajari kitab kuning bukan sesuatu yang mudah, karena dalam pembelajaran ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelatenan dan juga kesungguhan. Kesungguhan dalam pembelajaran kitab kuning harus melalui usaha, yaitu di antaranya dengan menghafal. Karena menghafal merupakan kunci dari keberhasilan dalam pembelajaran kitab kuning. Tanpa menghafal maka siswa tidak akan mampu menguasai materi untuk membaca kitab kuning. Dalam metode menghafal ada dua cara yang bisa di lakukan oleh guru kepada siswanya”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> wawancara dengan tenaga pengajar program Ijaz, jember 13 Februari 2017

<sup>25</sup> Wawancara, Jember, 21 Februari 2017

Dari wawancara dengan pengajar Program *ijaz al-istihlal* yaitu Ustad Malik Ibrahim mengatakan bahwa dalam *ijaz al-istihlal*, metode menghafal yang di gunakan dengan 2 cara yaitu;

1) Menghafal Setelah Pembelajaran selesai

Yaitu materi pelajaran yang telah selesai di ajarkan oleh guru ketika sedang dalam proses pembelajaran kitab kuning.

Artinya bahwa siswa ketika berada di kelas, baru kemudian mereka memulai proses pembelajaran *ijaz al-istihlal*, dan setelah selesai proses pembelajaran, baru kemudian siswa menghafal materi yang telah di ajarkan oleh guru. tehniknya yaitu semisal, dalam pembelajaran tentang kalimat fi'il, maka akan di jelaskan bahwa fi'il adalah perbuatan. fi'il jika di lihat dari banyak lafadznya maka terbagi menjadi 2 yaitu; *pertama*, fi'il tsulasi yaitu fi'il yang terdiri dari tiga huruf; *kedua*, fi'il ruba'i yaitu fi'il yang terdiri dari empat huruf. Siswa dan siswi yang mengikuti proses pembelajaran di suruh menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. namun guru tidak langsung memperbolehkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara Individu. Namun kebolehan menjawab pertanyaan guru apabila jika di lakukan secara;

a) Bersama-sama dan di ulangi sebanyak 3 kali. dan jika dalam pengulangan 3 kali masih belum bisa, maka guru akan menyuruh untuk di ulang lagi sebanyak 7 kali pengulangan,

dan jika dalam 7 kali pengulangan masih belum bisa menghafal, maka di ulang lagi 11 kali pengulangan. dan seterusnya sampai semua siswa mampu menjawab dengan benar dan menghafal.

b) Kemudian materi yang sudah di paparkan oleh guru, 5 menit sebelum waktu pulang di tanyakan lagi . dan juga di jawab secara bersama-sama. Begitu pula dalam pengulangan jawaban. Apabila 3 kali pengulangan masih belum bisa, maka di suruh mengulangi sebanyak 7 kali pengulangan, dan jika dalam 7 kali pengulangan masih belum bisa, maka di suruh mengulang sebanyak 11 kali pengulangan dan seterusnya sampai semua siswa mampu menjawab dengan benar dan menghafal secara bersama-sama.

c) keesokan pagi hari mereka sebelum masuk kelas disuruh untuk menghafalkan materi yang telah di ajarkan sebelumnya. Itu juga masih sama cara menjawabnya.

d) Materi sebelumnya yang sudah di paparkan oleh guru di ulang lagi untuk memastikan bahwa siswa telah menguasainya sebelum pindah ke bab berikutnya. Dengan demikian ketika sudah pindah ke materi yang baru, siswa sudah betul-betul telah menguasai dan menghafal materi pembelajaran.

## 2) Menghafal sebelum masuk kelas.

Dalam mengikuti program *ijaz al-istihlal* siswa dan siswi diwajibkan menghafal materi sebelum mereka masuk kelas. Metode menghafal ini dimaksudkan, bahwa mereka sebelum mengikuti proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan metode *ijaz al-istihlal* mereka sudah menghafal isi materi *ijaz al-istihlal* dan minimalnya mereka sudah membaca sebelum masuk kelas, ketika mereka sudah berada dalam kelas mereka sudah hafal dan sudah membacanya. Sedangkan guru tinggal memberikan penjelasan dan memberikan pemahaman terkait materi yang sudah di hafalkan oleh siswa. Dengan metode menghafal yang seperti ini dalam pembelajaran kitab kuning bisa dikatakan bahwa siswa dan siswi dalam mengikuti proses pembelajaran betul-betul siap. Dan jika mereka tidak membaca dan menghafal sebelum mereka masuk kelas, maka bisa dipastikan mereka akan ketinggalan dengan peserta yang lain dan akhirnya mereka tidak bisa.

Antara kedua cara dalam metode menghafal yang telah di paparkan di atas sama-sama telah di terapkan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari, tinggal mau mengambil cara yang mana yang di sukai oleh murid dan guru dalam proses pembelajar kitab Kuning. Hal ini sebagaimana yang kami lihat dalam pembelajaran

kitab kuning dengan penerapan *ijaz al-istihlal* di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari<sup>26</sup>.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu penyajian bahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung kepada anak didik.

Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah menggunakan metode pembelajaran ini dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal*, dari awal di adakan pembelajaran kitab kuning. Dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran kitab kuning di nilai sangat praktis dan efisien waktu, selain praktis dan efisien metode ceramah ini sangat di butuhkan. Karena dalam pembelajran kitab ini sebelumnya telah menerapkan metode menghafal. Dengan menggunakan metode ceramah, maka proses pembelajaran akan semakin baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Siti Hamidah selaku kurikulum di Madrasah Menyatakan:

“guru yang mengajar kitab kuning telah menerapkan metode-metode pembelajaran seperti metode hafalan & pengulangan dan metode ceramah. Penerapan metode ceramah ini sangat di butuhkan untuk menjelaskan terhadap materi pembelajaran yang sebelumnya telah di lakukan melalui metode menghafal”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Observasi, 03 Februari 2017

<sup>27</sup> Wawancara, Jember 10 Februari 2017

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah selaku waka kurikulum, bahwa dalam proses belajar mengajar dalam program *ijaz al-istihlal* untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, dalam pelaksanaannya bahwa penerapan metode pembelajaran para guru menggunakan metode ceramah, dengan menggunakan metode ceramah pembelajaran akan menjadi semakin baik dan dan mudah untuk di cerna oleh peserta didik, penggunaan metode ini merupakan metode pelengkap terhadap metode yang di terapkan sebelumnya oleh guru yaitu metode hafalan.

c. Metode Tanya-Jawab

Metode menghafal dan pengulangan ini merupakan tehnik penyampaian materi atau bahan pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahannya aktifitas belajar.

Metode ini di gunakan dalam pembelajaran *ijaz al-istihlal* ketika materi telah selesai di sampaikan oleh guru, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak. namun yang paling menjadi perhatian dari guru adalah siswa yang mempunyai kemampuan menengah kebawah dari siswa yang lain untuk di beri pertanyaan secara acak. Dengan demikian, maka guru bisa mengetahui sejauh mana para siswa telah menguasai materi.

Dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo, bangsalsari yang menerapkan program *ijaz al-*

*istihlal* telah menggunakan metode Tanya-jawab. Dimana setiap di awal pembelajaran guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa-siswi, yang tujuannya adalah sebagai penguatan penguasaan materi yang telah di terima sebelumnya. Dan juga sebagai cara untuk meminimalisir adanya ketidak pahaman siswa terhadap materi yang telah di ajarkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad Malik Ibrahim selaku guru dalam pembelajaran kitab kuning *ijaz al-istihlal* menyatakan :

“kami dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan materi Tanya-jawab yaitu kami lakukan ketika siswa-siswi sebelum masuk kelas sebagai cara untuk mereveuw materi yang telah kami berikan sebelumnya. dan metode ini kami juga lakukan ketika kami telah selesai menyampaikan materi di kelas”<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara kami dengan salah satu pengajar dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* bahwa ustad malik Ibrahim dalam menerapkan metode Tanya-jawab ini ada dua cara:

1) Pertanyaan di berikan ketika siswa sebelum masuk kelas.

Tujuannya adalah:

- a) untuk merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingat terhadap materi yang telah di sampaikan sebelumnya.
- b) Memberikan latihan kepada siswa untuk salalu disiplin dalam belajar.

<sup>28</sup> Wawancara, Jember 21 Februari 2017



- 2) Pertanyaan di berikan ketika pembelajaran telah selesai, yaitu di ahir pembelajaran. dengan tujuan :
- a) melatih peserta didik mempunyai keberanian menjawab dan mengungkapkan pendapat
  - b) guru dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang masih kabur atau yang masih belum di fahami oleh siswa.
  - c) Agar situasi kelas menjadi hidup dengan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode Tanya-jawab ini mengakibatkan siswa semakin aktif dalam belajar, mereka mampu dan tidak malu dalam mengungkapkan permasalahan kepada guru tentang materi pembelajaran yang masih kabur atau masih belum di fahami, sehingga dengan demikian guru mengetahui materi mana yang belum difahami oleh siswa, dan kemudian guru akan mengulangi penjelasan kepada siswa.

Dengan menggunakan metode Tanya-jawab ini, maka antara guru dan siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti yang peneliti amati dalam proses pembelajaran di kelas ix di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo, kecamatan bangsalsari.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Observasi, 03 Februari 2017

#### d. Metode Pembelajaran Tuntas

Metode pembelajaran tuntas adalah konsep belajar yang menitik beratkan kepada penguasaan penuh terhadap materi oleh siswa. Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan Program *ijaz al-istihlal* para guru mempunyai pertimbangan bahwa metode ini sangat cocok karena dalam *ijaz al-istihlal* pembahasan materi dalam setiap babnya sangat simple sekali, sehingga penggunaan metode pembelajaran tuntas dalam pembelajaran kitab kuning ini sudah dapat dikatakan benar .

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu istiqlaliyah selaku wali kelas ix di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo, bangsalsari menyatakan:

“Penggunaan metode pembelajaran tuntas dalam menerapkan program *ijaz al-istihlal* yang sudah di laksanakan selama ini sebagaimana yang saya lihat sudah saya anggap benar. Pemilihan metode ini karena dalam pembahasan *ijaz al-istihlal* sangat simple”<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan Ibu Istiqlaliyah selaku wali kelas, bahwa dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan metode pembelajaran tuntas di kelas oleh guru atau ustad dapat menerapkan sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti menguasai atau memperoleh kecakapan khusus.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan *ijaz al-istihlal* dengan menggunakan metode pembelajaran tuntas:

- 1) Memberikan materi *ijaz al-istihlal* kepada siswa

<sup>30</sup> Wawancara, Jember 16 Februari 2017

- 2) Memberikan tes diagnostic dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi *ijaz al-istihlal* yang telah di sampaikan oleh guru untuk memeriksa kemajuan dalam pembelajarn kitab kuning
- 3) Pertanyaan di berikan secara acak kepada siswa-siswi dalam pembelajaran kitab kuning.
- 4) Pertanyaan di tujukan kepada siswa-siswi yang kemampuannya di bawah rata-rata dari keseluruhan siswa. Hal ini di maksudkan, jika pertanyaan guru tentang materi *ijaz al-istihlal* mampu di jawab oleh siswa-siswi yang dibawah rata-rata dari kemampuan siswa secara keseluruhan, maka pembelajaran bisa di katakana sukses dan bisa di lanjutkan ke materi berikutnya.
- 5) Guru mengulang kembali untuk memberikan penjelasan dan pemahaman sampai semua siswa mampu memahami dan bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik.
- 6) materi pembejaran tidak bisa di lanjutkan. jika siswa-siswi yang kemampuannya di bawah rata-rata dari keseluruhan siswa masih belum bisa menjawab dengan baik. Pembelajaran *ijaz al-istihlal* ini bersifat bertingkat, yaitu kalau materi pertama beum di fahami, maka tidak boleh melanjutkan ke materi berikutnya.

e. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (1982: 106).

Sedangkan tujuan evaluasi pembelajaran menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir ( 2006: 211) adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah di berikan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru *ijaz al-istihlal* bapak Abdul Wahid Hasyim S.H.I menyatakan:

“Dalam menerapkan program *ijaz al-istihlal*, kami melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini di maksudkan agar supaya kami dapat mengetahui sejauhmana hasil yang kami peroleh dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode. Dengan demikian kami dapat mengukur kesuksesan dalam pembelajaran kitab kuning”.<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Wahid Hasyim selaku guru dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan metode *ijaz al-istihlal* dapat di simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kitab kuning ini bisa di katakana berhasil dalam pelaksanaanya jika di dalamnya terdapat beberapa prinsip dasar;

1) Prinsip keseluruhan

---

<sup>31</sup> wawancara, jember 09 Februari 2017

yaitu proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan *ijaz al-istihlal* dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa-siswi madrasah. dalam mengevaluasi proses pembelajarannya mencakup dari segala aspek bukan hanya dari satu aspek saja. Semisal dalam proses pembelajaran kitab kuning agar siswa bisa di katakana telah mampu membaca kitab kuning yaitu:

- a) Siswa harus mampu menguasai materi.
- b) Siswa harus menguasai keterampilan dalam penerapan materi *ijaz al-istihlal*

Dalam penerapannya (*tathbiq*) dari hasil belajar *ijaz al-istihlal*, yaitu dengan cara guru memberikan pertanyaan terkait dengan:

- I. perubahan bentuk kata seperti kalimat: ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا

Dengan cara demikian akan di ketahui bahwa siswa-siswi yang betul-betu hafal dan faham sehingga mampu melakukan praktik (*tathbiq*) terhadap materi yang selama ini telah di terima dalam pembelajaran kitab kuning.

- II. Perubahan makna.

Kemudian guru memberikan pertanyaan bagaimana caranya kalimat tersebut kalau di ubah ke bentuk mabdi majhul yang implikasinya pada perubahan makna.

Contoh ضَرْبَ زَيْدٍ عَمْرًا artinya zaid memukul umar,  
kemudian di ubah ke bentuk mabni majhul yaitu: ضَرْبُ  
عَمْرٍُ artinya : umar di pikul

c) kemampuan menghafal

Dalam evaluasi ini guru akan memberikan pertanyaan secara acak, kemudian apabila pertanyaan tidak bisa di jawab, maka pertanyaan di lempar kepada siswa yang lain. dengan adanya pertanyaan maka akan di ketahui kemampuan mereka dalam menghafal materi selama proses pembelajaran.

2) Prinsip kesinambungan

Dalam proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan *ijaz al-istihlal*, sangat di butuhkan prinsip kesinambungan. dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sangat membutuhkan penggunaan metode yang bervariasi dan berkesinambungan antara metode yang satu dengan yang lain. Sehingga dengan adanya kesinambungan antara metode satu dengan yang lain maka akan terwujudlah proses pembelajaran yang menyenangkan lagi dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo, kecamatan bangsalsari kabupaten jember.

Selain hal tersebut, prinsip ini di maksudkan bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi akan di laksanakan secara

teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaannya evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau persemester, tetapi dilakukan secara terus menerus, mulai dari proses belajar mengajar, hingga peserta didik selesai mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal*.

### 3) Prinsip Obyektifitas

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan *ijaz al-istihlal* sebagai tolak ukur keberhasilannya dengan adanya evaluasi. evaluasi di sini yang dinilai adalah apa yang benar-benar terjadi dalam pembelajaran kitab kuning, dan jika dari sekian siswa ada yang benar-benar tidak mampu, maka tidak diperbolehkannya untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Namun di beri penanganan yang lebih dari yang lain semisal dalam belajar waktunya di tambah.

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Penerapan program *ijaz salik el-fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning

Telah disinggung sebelumnya, bahwa untuk bisa menguasai atau mampu membaca kitab kuning harus menguasai beberapa bidang ilmu, antara lain harus mampu menguasai gramatika bahasa arab yaitu menguasai Nahwu. Terkait dengan penelitian ini, pembahasan nahwu merupakan dalam program *ijaz salik el-fatih*.

Proses Penerapan program *ijaz salik el-fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning selama dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari memiliki implikasi yang cukup besar terhadap proses pembelajaran kitab kuning yang dapat mencetak siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo mampu menerapkan keilmuannya yang telah di dapat melalui proses pembelajaran kitab kuning yaitu mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Proses penerapan program *ijaz salik el-fatih* yang selama ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo kecamatan bangsalsari memberikan dampak positif terhadap cara belajar siswa menjadi tersistem dan terarah sehingga dalam mempelajari kitab kuning hanya membutuhkan waktu yang relatif sebentar, dimana sebelumnya siswa yang mampu membaca kitab kuning cara belajarnya secara individual, tidak terarah serta tidak tersistem, dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. dimana siswa yang mamapu membaca kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sebelum diadakannya program *ijaz* ini merupakan anak yang betul- betul mempunyai keinginan kuat untuk bisa membaca kitab kuning sekalipun cara belajarnya yang tidak tersistem.

Hal penting yang harus di sadari oleh para pendidik dalam sebuah proses pembelajaran, termasuk juga dalam proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* adalah metode



penyampaian materi terhadap anak didik, sebaik apapun materi yang akan di berikan kepada anak didik jika tidak di ikuti oleh metode pembelajaran yang sesuai, maka hasilnya pun kurang maksimal.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* ini, dimana tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa dan siswi madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah. Dan tentunya para guru dalam menyampaikan materi *ijaz salik el-fatih* tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun juga menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Kemudian, Penekanan dalam pembelajaran kitab ini adalah penguasaan dan pemahaman materi oleh siswa. sehingga dalam proses pembelajaran ini yang paling ditekankan kepada siswa adalah menghafal. dengan demikian penggunaan metode menghafal lebih dominan di pakai oleh guru jika di bandingkan dengan metode lain.

Dan hasil yang di dapatkan oleh peneliti dari wawancara serta observasi di kelas ix Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo yang mendapatkan hasil bahwa para guru dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz salik el-fatih* tidak hanya menggunakan satu metode, namun juga menggunakan beberapa metode pembelajaran. diantaranya adalah penggunaan metode menghafal, ceramah, pembelajaran tuntas, Tanya-Jawab, dan evaluasi.

a. Metode Pembiasaan/Menghafal

Sebagai mana yang telah di singgung dalam pembahasan penyajian data bahwa hafalan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keilmuan seseorang. Orang yang menghafal mempunyai kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan pemikiran secara lebih luas. Dalam konteks *ijaz salik el-fatih*, hafalan menjadi dasar utama dalam pembelajaran kitab kuning. hafalan yang di maksudkan dalam Progra *ijaz salik el-fatih* adalah metode menghafal isi dari *ijaz salik el-fatih* yang tidak memberatkan kepada siswa dan siswi yang mempelajarinya, tidak seperti metode lain.

Metode hafalan ini di maksudkan agar peserta didik sebelum masuk kelas sudah terlebih dahulu membaca, mengenal dan menghafal materi yang akan di sampaikan oleh guru, sehingga ketika sudah ada di kelas guru tinggal memberikan pemahaman saja terhadap materi yang telah mereka hafalkan sebelum masuk kelas. Dengan metode menghafal ini, peserta didik bisa di pastikan sudah siap terhadap materi yang akan di sampaikan nanti di kelas. Kemudian guru menambahkan ketererangan yang terkait dengan materi yang di sampaikan untuk pemahaman, dengan demikian proses pembelajaran bisa di katakana 85% akan berhasil. Sedangkan menurut KH Badrud Tamam , sebenarnya penekanan dalam metode menghafal ini adalah melatih pendengaran “yang di maksudkan dengan pendengaran oleh pengarang adalah yang penting peserta didik mengenal terhadap materi yang akan

di sampaikan nanti di kelas, namun apabila peserta didik mampu menghafal materi sebelum masuk kelas itu lebih baik”.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan *ijaz salik el-fatih* metode menghafal yang di gunakan ada 2 cara yaitu;

- 1) Menghafal isi materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru ketika sedang dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa siswa yang belajar metode *ijaz salik el-fatih* ketika berada di kelas mereka menerima materi pembelajaran dan sekaligus menggafalkan materi yang telah di sajikan oleh guru setelah pembelajaran akan selesai.
- 2) Dalam mengikuti program *ijaz salik el-fatih* siswa dan siswi diwajibkan menghafal materi sebelum mereka masuk kelas. Metode menghafal ini di maksudkan bahwa, siswa-siswi sebelum mengikuti proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan metode *ijaz salik el-fatih* sudah menghafal isi materi dan minimalnya mereka sudah membaca sebelum masuk kelas, ketika mereka sudah berada dalam kelas mereka sudah hafal dan sudah membacanya. sedangkan guru tinggal memberikan penjelasan dan memberikan pemahaman terkait materi yang sudah siswa dan siswi hafalkan. Dengan cara metode menghafal yang seperti ini dalam pembelajaran kitab kuning bisa di katakana bahwa siswa dan siswi dalam mengikuti proses pembelajaran betul- betul siap.

## b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan oleh guru kepada peserta didik. Pembelajaran ceramah dinilai ekonomis, praktis, dan efektif untuk menyajikan materi Ijaz. pelajaran bisa di laksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat di uraikan bahan yang banyak. Dengan metode ceramah ini guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik yang masih belum faham sepenuhnya di mana peserta didik sebelum masuk kelas hanya sebatas mengenal, dan menghafal saja.

Dalam hal ini guru dalam memberikan penjelasan dan pemahan tentang materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik tentunya dengan menggunakan metode ceramah, dengan demikian peserta didik akan dapat menerima materi dengan baik dan pemahaman yang mendalam. Walaupun bisa di katakana bahwa metode pembelajaran ini merupakan metode yang sudah klasik dan merupakan metode yang pertama kali di pakai dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren-pesantren baik pesantren salaf ataupun pesantren yang sudah modern.

Dari pengamatan kami dalam pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo bangsalsari yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* dengan menggunakan metode ceramah maka guru akan memberikan

penjelasan dan pemahaman mengenai materi yang di sampaikan di kelas, sehingga anak didik betul-betul mampu menerima dan memahami ilmu yang sebelumnya hanya sebatas membaca dan menghafal dengan tanpa tau fungsi dan tujuan dari menghafal yang menjadi sebuah keharusan. Dengan adanya metode ceramah, maka siswa atau peserta didik mampu menerima penjelasan dan pemahaman yang di sampaikan oleh guru sehingga mereka mengetahui dan faham tentang materi yang mereka hafalkan sebelumnya.

Dengan demikian, dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan Program *ijaz salik el-fatih* yang menggunakan beberapa metode pembelajaran antara lain metode menghafal dan metode ceramah yang di terapkan oleh guru adalah merupakan metode yang sangat tepat dan sangat baik, karena adanya saling keterkaitan antara kedua metode tersebut, sehingga dengan menggunakan metode menghafal dan ceramah dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa dan siswi dalam pembelajaran kitab kuning.

c. Metode pembelajaran tuntas

Belajar tuntas adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*Mastery Learning*", yang di gunakan untuk menunjukkan suatu konsep belajar yang menitik beratkan kepada penguasaan penuh. Hal ini menurut konsep Benjamin S.Bloom. penguasaan penuh atau "*Mastery*" adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti menguasai atau memperoleh kecakapan khusus. Atau *Mastery* adalah sebuah

pernyataan tentang penguasaan dengan sempurna terhadap tujuan akhir pembelajaran. Abdul Wahid Hasyim mengatakan bahwa” jika ada siswa yang masih belum menguasai materi, maka materi akan di ulang lagi oleh guru yang bersangkutan seketika itu juga sampai semua siswa dapat menguasai materi. Dengan kata lain bahwa materi harus tuntas dalam satu kali tatap muka”.

d. Metode Tanya Jawab

Telah di singgung sebelumnya, bahwa dalam pembelajaran di butuhkan adanya metode, di antara metode yang di gunakan adalah metode Tanya jawab. Metode Tanya-jawab adalah cara guru untuk mentransfer atau masukan materi pelajaran melalui Tanya-jawab. Metode ini digunakan jika guru ingin mengecek, ingin mengetahui terhadap hasil pembelajaran salik el fatih, atau merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingatnya terhadap materi salik el fatih yang telah di sampaikan oleh guru.

Metode ini merupakan tehnik penyampaian materi atau bahan pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktifitas belajar (Saleha dan Rada, 2011: 114)

Penyampaian pelajaran dengan cara memberikan pertanyaan kepada murid oleh guru dalam program *ijaz* yang ada di Madrasah Tsanawiyah Asy-syafi'iyah Sukorejo sudah menerapkan metode Tanya-Jawab ini, karena dengan menggunkana metode tanya jawab ini

siswa akan lebih memahami materi lebih baik, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran akan dapat di minimalisasi dengan menggunakan metode tersebut. Sehingga dengan adanya penerapan metode Tanya-jawab ini dalam program *ijaz salik el-fatih* guru lebih mengetahui terhadap kekurangan dan kelebihan baik dari materi yang di sampaikan oleh guru kepada siswa atau kekurangan dan kelebihan siswa dalam menerima materi pembelajaran dari guru, dengan begitu guru dapat memberikan pengarahan terhadap murid terhadap proses aktifitas pembelajaran.

e. Evaluasi

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa di antara salah satu metode untuk suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah adanya evaluasi yang harus di lakukan oleh lembaga yang bersangkutan secara konsisten. menurut EdwinWant dan Gerald W. Brown sebagaimana yang di setir oleh Anas Sudijono, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat di ketahui mutu atau hasilnya (Sudijono 2006: 1)

Dengan demikian evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan. evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran yang sudah di lakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo oleh para guru dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz salik el-fatih* Dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Dalam pembelajaran kitab kuning ini dengan menerapkan *ijaz salik el-fatih* untuk dapat mewujudkan tujuan dalam pembelajaran kitab kuning, maka Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo menerapkan beberapa metode pembelajaran semisal metode hafalan, pengulangan, ceramah, pembelajaran tuntas, Tanya-jawab.

Sedangkan untuk dapat mengetahui hasil pembelajaran kitab kuning dari metode yang telah diterapkan, maka kemudian dilakukan evaluasi dengan menerapkan beberapa langkah. Untuk evaluasi yang diterapkan pada metode *ijaz salik el-fatih* ini ada tiga bentuk evaluasi, di antaranya yaitu:

- 1) Evaluasi mengenai pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerima materi.

evaluasi ini mencakup tentang pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah selesai diajarkan di kelas, dengan cara guru memberikan pertanyaan Semisal mengenai huruf jar (huruf yang bisa membuat kalimat isim untuk di baca kasroh) contoh; kalimat *فِي الْمَسْجِدِ* kenapa lafat *الْمَسْجِدِ* tersebut bisa di baca jer (kasroh)?



- 2) evaluasi mengenai keterampilan siswa dalam penerapan materi *ijaz salik el-fatih*,

Dalam evaluasi ini yang di tekankan adalah penerapan (*tathbiq*) dari hasil belajar, yaitu dengan cara guru memberikan pertanyaan terkait dengan:

- a) perubahan bentuk kata seperti kalimat: ضَرَبَ زَيْدٌ عُمَرَ

Dengan cara demikian akan di ketahui bahwa siswa-siswi yang betul-betu hafal dan faham sehingga mampu melakukan praktik (*tathbiq*) terhadap materi yang selama ini telah di terima dalam pembelajaran kitab kuning.

- b) Perubahan makna

Kemudian guru memberikan pertanyaan bagaimana caranya kalimat tersebut kalau di ubah ke bentuk mabdi majhul yang implikasinya pada perubahan makna. Contoh ضَرَبَ زَيْدٌ artinya zaid memukul umar, kemudian di ubah ke bentuk mabni majhul yaitu: ضُرِبَ عُمَرُ artinya : umar di pikul.

- 3) Evaluasi mengenai kemampuan menghafal

Dalam evaluasi ini guru akan memberikan pertanyaan secara acak, kemudian apabila pertanyaan tidak bisa di jawab, maka pertanyaan di lempar kepada siswa yang lain. Dalam evaluasi ini guru menekankan dalam penguasaan hafalan siswa. Jika siswa

mampu menjawab pertanyaan dengan baik, maka menunjukkan hasil dari proses belajar mengajar adalah cukup baik.

## **2. Penerapan program *ijaz al-istihlal* dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab kuning**

Pada pembahasan kajian teori sebelumnya telah di jelaskan bahwa salah satu yang harus di kuasi oleh pesera didik dalam pembelajaran kitab kuning sealain menguasai *ijaz salik el-fatih* (Pengasaan ilmu nahwu yang membahas tentang perubahan ahir kalimat), juga harus menguasai *ijaz al-istihlal* (penguasaan *Sharraf* yang membahas tentang perubahan bentuk kalimat.

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal* di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo, Bangsalsari dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sangat membutuhkan penggunaan metode yang bervariasi. dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* bukan hanya menitik beratkan kepada para siswa, namun juga adanya tuntutan kepada para pengajar dalam penguasaan materi yang akan di ajarkan kepada siswa. Dengan penguasaan materi yang sangat mendalam akan memudahkan bagi guru dalam memberikan materi dan pemahaman kepada siswa.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan agama bagi siswa dan siswi Mts asy-syafi'iyah sukorejo salah satunya adalah dengan cara mengadakan pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz*

*al-istihlal* dalam proses pembelajaran, para guru tidak terpaku pada satu metode saja dengan tidak mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern.

Dari hasil wawancara dan observasi Pada saat penelitian ini berlangsung para guru tidak hanya menggunakan satu metode dalam pembelajaran kitab kuning, namun menggunakan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya: metode hafalan & dan pengulangan, ceramah, pembelajaran tuntas, tanya-jawab dan evaluasi.

a. Metode Pembiasaan/menghafal.

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai program *ijaz al-istihlal*, metode menghafal yang di gunakan ada 2 model hafalan yaitu;

1) Menghafal Setelah Pembelajaran selesai

Yaitu materi pelajaran *ijaz al-istihlal* yang telah selesai di ajarkan oleh guru lalu kemudian dihafalkan dengan cara di ulang-ulang. Artinya bahwa siswa ketika berada di kelas, baru kemudian mereka memulai proses pembelajaran *ijaz al-istihlal* dan setelah selesai proses pembelajaran, baru kemudian siswa menghafal materi yang telah di ajarkan oleh guru dan di ulang beberapa kali agar dapat di hafal.

Tehnik menghafal setelah selesai pembelajaran yaitu:

- a) Bersama-sama menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru dan di ulang sebanyak 3 kali. dan jika dalam pengulangan 3 kali

masih belum bisa, maka guru akan menyuruh untuk di ulang lagi sebanyak 7 kali pengulangan, dan jika dalam 7 kali pengulangan masih belum bisa menghafal, maka di ulang lagi 11 kali pengulangan. dan seterusnya sampai semua siswa mampu menjawab dan menghafal dengan baik dan benar .

- b) Kemudia materi yang sudah di paparkan oleh guru, 5 menit sebelum waktu pulang di tanyakan lagi . dan juga di jawab secara bersama-sama. Begitu pula dalam pengulangan jawaban. Apabila 3 kali pengulangan masih belum bisa, maka di suruh mengulangi sebanyak 7 kali pengulangan, dan jika dalam 7 kali pengulangan masih belum bisa, maka di suruh mengulang sebanyak 11 kali pengulangan dan seterusnya sampai semua siswa mampu menjawab dan menghafal dengan baik benar secara bersama-sama.

2) Menghafal sebelum masuk kelas.

Dalam mengikuti program *ijaz al-istihlal* siswa dan siswi diwajibkan menghafal materi sebelum mereka masuk kelas. Metode menghafal ini di maksudkan, agar mereka sebelum mengikuti proses pembelajaran kitab kuning yang menerapkan metode *ijaz al-istihlal* mereka sudah menghafal isi materi yang akan di ajarkan di kelas, dan minimalnya siswa sudah membaca sebelum mereka masuk kelas. dengan demikian, maka guru tinggal

memberikan penjelasan dan pemahaman tentang materi yang di sajikan dan yang sudah di hafalkan oleh siswa.

b. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu penyajian bahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung kepada anak didik. penggunaan metode pembelajaran ini dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal*, di terapkan dari awal sejak di adakan pembelajaran kitab kuning. Dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran kitab kuning di nilai sangat praktis dan efisien waktu, selain praktis dan efisien metode ceramah ini sangat di butuhkan. Karena dalam pembelajaran kitab ini sebelumnya telah menerapkan metode menghafal.

c. Metode Tanya –Jawab

Dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Tsanawiyah asy-syafi'iyah sukorejo, bangsalsari yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* telah menggunakan metode tanya-jawab. Dimana setiap di awal pembelajaran guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa-siswi, yang tujuannya adalah sebagai penguatan penguasaan materi yang telah di terima sebelumnya. Dan juga sebagai cara untuk meminimalisir adanya ketidak pahaman siswa terhadap materi yang telah di ajarkan.

Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan program *ijaz al-istihlal* bahwa dalam penerapan metode Tanya-jawab ini ada dua cara:

1) Pertanyaan di berikan ketika siswa sebelum masuk kelas.

Tujuannya adalah:

- a) untuk merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingat terhadap materi yang telah di sampaikan sebelumnya.
  - b) Memberikan latihan kepada siswa untuk salalu disiplin dalam belajar.
- 2) Pertanyaan di berikan ketika pembelajaran telah selesai, yaitu di ahir pembelajaran. dengan tujuan :

- a) melatih peserta didik mempunyai keberanian menjawab dan mengungkapkan pendapat
- b) guru dapat segera mengetahui bahan pelajaran yang masih kabur atau yang masih belum di fahami oleh siswa.
- c) Agar situasi kelas menjadi hidup dengan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan.

d. Metode Pembelajaran Tuntas

Metode pembelajaran tuntas adalah konsep belajar yang menitik beratkan kepada penguasaan penuh terhadap materi oleh siswa. Dalam pembelajaran kitab kuning dengan menerapkan program *ijaz al-istihlal* para guru mempunyai pertimbangan bahwa metode ini sangat cocok

karena dalam pembahasan materi dalam setiap babnya sangat simple sekali, sehingga penggunaan metode pembelajaran tuntas dalam pembelajaran kitab kuning ini sudah dapat dikatakan benar .

e. Evaluasi

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (1982: 106).

tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah di berikan. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudakkir ( 2006: 211)

Dalam proses pembelajaran kitab kuning ini bisa di katakana berhasil dalam pelaksanaanya jika di dalamnya terdapat beberapa prinsip dasar , di antaranya yaitu;

1) Prinsip keseluruhan

Yaitu dalam proses pembelajran kitab kuning yang menerapkan *ijaz al-Istihlal* dilakukan evaluasi proses pembelajaranya mencakup dari segala aspek bukan hanya dari satu aspek saja.

2) Prinsip kesinambungan

Dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sangat membutuhkan penggunaan metode yang bervariasi dan

berkesinambungan antara metode yang satu dengan yang lain. Sehingga dengan adanya kesinambungan antara metode satu dengan yang lain maka akan terwujudlah proses pembelajaran yang menyenangkan, juga dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

### 3) Prinsip Obyektifitas

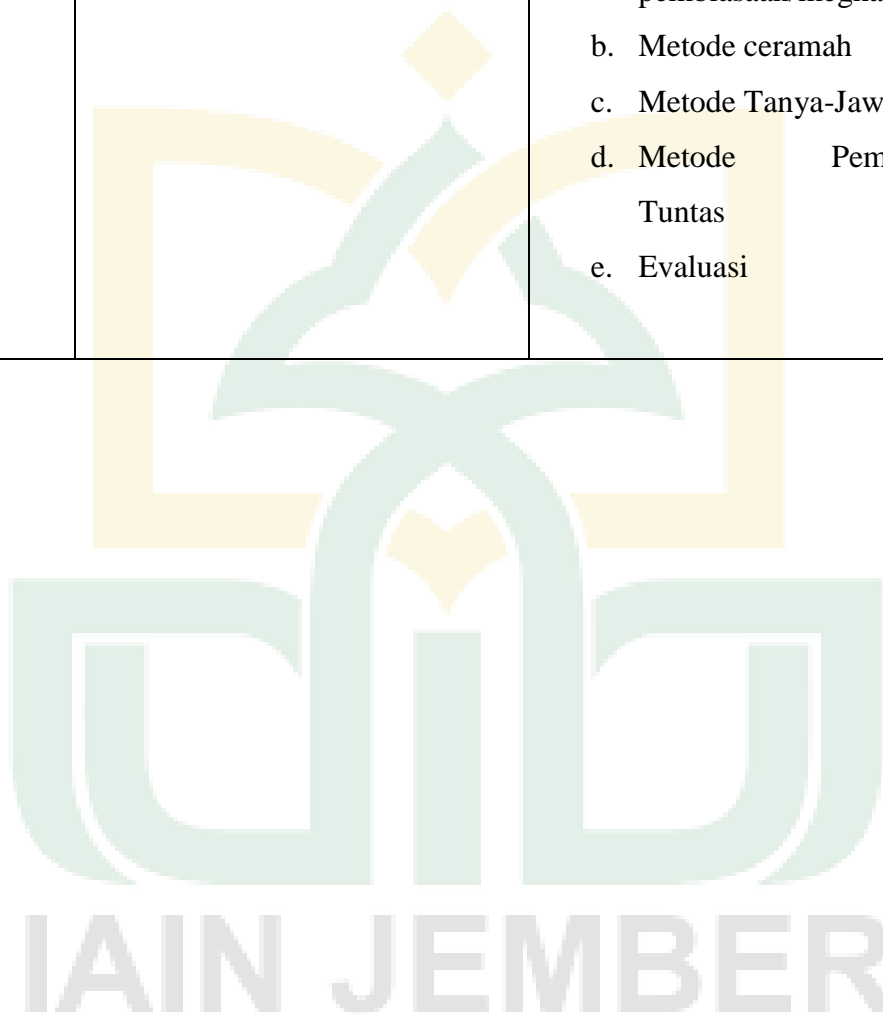
Sebagai tolok ukur keberhasilannya dalam pendidikan perlu adanya evaluasi. Dan evaluasi di sini yang dinilai adalah apa yang benar-benar terjadi dalam pembelajran kitab kuning, apabila dari sekian siswa ada yang benar-benar tidak mamapu, maka tidak di perbolehkannya untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya.

**Tabel 4.1 Temuan Penelitian**

NO	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana Implementasi program <i>ijaz salik el-fatih</i> dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo, Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	1. Dalam pembelajaran kitab kuning yang menerapkan <i>ijaz salik el-fatih</i> di temukan penerapan beberapa metode yaitu: a. Metode pembiasaan/menghafal b. Metode ceramah c. Metode Tanya-Jawab d. Metode pembelajaran tuntas e. Evaluasi
2	Bagaimana Implementasi program <i>ijaz al-istihlal</i> dalam	1. Dalam menerapkan <i>ijaz al-istihlah</i> terhadap pembelajaran



<p>meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo, Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017</p>	<p>kitab kuning terdapat temuan yaitu dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa metode:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Metode pembiasaan/meghafal</li><li>b. Metode ceramah</li><li>c. Metode Tanya-Jawab</li><li>d. Metode Pembelajaran Tuntas</li><li>e. Evaluasi</li></ol>
---	--



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritik serta temuan yang disuguhkan dalam bentuk penyajian data serta analisis data mengenai Implementasi program *ijaz* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Mts Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari dapat disimpulkan sebagai berikut :

#### **1. Implementasi Program *Ijaz Salik el-Fatih* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Bahwa penerapan Program *ijaz salik el-fatih* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning yang di laksanakan di Mts Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember tidak hanya menggunakan pendekatan satu metode saja, namun para guru dalam menyampaikan materi *ijaz salik el-fatih* juga menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning. Metode yang di gunakan didalam penerapan program *ijaz salik el-fatih* di antaranya adalah menggunakan metode hafalan dan pengulangan, metode ceramah, metode Tanya-jawab, metode pembelajaran tuntas, dan evaluasi.

## **2. Implementasi Program *Ijaz al-Istihlal* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017**

Dari hasil analisis yang kami lakukan bahwa dalam penerapan program *ijaz al istihlal* yang telah di laksanakan di Mts Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan metode *ijaz* yang juga tidak lepas dari peran seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam penerapan program *ijaz al-istihlal* ini para guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya menggunakan metode menghafal dan pengulangan, Tanya-jawab, pembelajaran tuntas, metode ceramah dan evaluasi.

Namun dalam penerapan program *Ijaz al-Istihlal* perlu adanya penekanan yang lebih dalam pembelajaran *Ijaz al-Istihlal* di karenakan materi yang di sajikan masih bersifat dasar.

### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan, yaitu:

#### **1. Mts Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari**

Dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran kitab kuning, di harapkan untuk lebih baik termasuk dari segi sarana dan prasarana. dan dalam hal pelaksanaan program *Ijaz* dalam

meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning agar senantiasa untuk terus di lestarikan, karena akan menjadi rujukan untuk lembaga lain dalam pembelajaran kitab kuning.

## 2. Tenaga pengajar

- a. Dalam peningkatan kualitas sebagai pendidik, guru diharapkan lebih menguasai metode-metode dan materi yang diajarkan kepada peserta didik, dan menguasai bidang lainnya. Serta perlunya peningkatan sikap objektif terhadap pemberian nilai kepada anak didik.
- b. Agar senantiasa lebih di tingkat adanya praktek untuk membaca kitab kuning agar peserta didik akan terbiasa jika adanya praktek di lakukan secara rutin.
- c. Untuk materi *ijaz al-Istihlal* agar senantiasa guru untuk membimbing peserta didik untuk meningkatkan pengetahuanya yaitu dengan cara sebelum pembelajaran di mulai agar membaca *amstilatutasyrif*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan tafsir perkata,  
Shaleh, Abdur Rachman. 2006 *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*.  
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamam, Bandrud. 2014. *Al-Ijaz Fi ilmi an-nahwi*. Malang: Pusapom Perum  
Bumi Mondoroko Raya..
- El-Saha, M. Ishom. 2008. *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia*. Jakarta:  
Pustaka Mutiara.
- Ahmad Syauqi dan Ngainun Na'in. 2011. *Pendidikan Multikultural*.  
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, madrasah, PT*.  
Jakarta: Rajawali Pres.
- Rada dan Soleh. 2011. *Ilmu pendidikan islam*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 2003. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*.  
Surabaya: Usaha Nasional.
- Tirtaraharja, Umar. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Nuruddin. 2013. *Sketsa Krikulum Bahasa arab di Pesantren*. Jember: Stain Jember  
Press.
- Time Revisi. 2014. *Buku Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember  
Press.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkafi
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat  
Press.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainul Anwar  
NIM : 084 128 007  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 12 Agustus 1981  
Alamat : Dusun Karang Pakem Desa Curahlele Kecamatan Balung  
Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI  
PROGAM *IJAZ* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB  
KUNING DI MADRASAH TSANAWIYAH ASY- SYAFI'YAH” Desa Sukorejo  
Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember” adalah benar-benar asli karya saya, kecuali  
kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka  
sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 31 Mei 2017

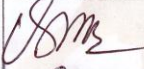
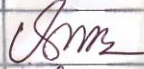
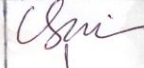
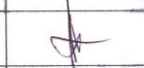

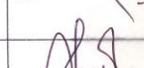

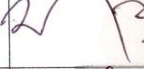

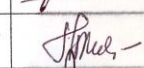
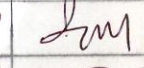

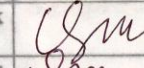


Zainul Anwar  
NIM: 084 128 007



**JURNAL PENELITIAN**

**Lokasi: Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Desa sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember**

NO	Hari/Tgl/ Thn	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Kamis, 2 Februari 2017	Silaturahmi dan Penyerahan Surat Penelitian di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari	
2	Jum'at, 3 Februari 2017	Observasi di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari	
3	Senin, 6 Februari 2017	Mengadakan Interview dengan Bapak Ali Wafa S.H.I selaku Kepala Sekolah di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari	
4	Selasa, 7 Februari 2017	Meminta Data Sekolah Kepada Bapak Syafiudin S.Pd.I	
5	Kamis, 9 Februari 2017	Mengadakan Interview dengan Bapak Abdul Wahid Hasyim S.H.I selaku Ketua Yayasan di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari	
6	Jum'at, 10 Februari 2017	Mengadakan Interview dengan Ibu Siti Hamidah selaku Waka. Kurikulum di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kecamatan Bangsalsari	
7	Senin, 13 Februari 2017	Mengadakan Interview dengan Ustad Abdul Wahid Hasyim S.H.I selaku Guru dalam Program Ijaz	
8	Rabo, 15 Februari 2017	Mengadakan Interview dengan Pengarang Metode Ijaz dalam Pembelajaran Kitab Kunung K.H Badrud Tamam S.Pd.I, M.H.I	
9	Kamis, 16 Februari 2017	Mengadakan Interview dengan Ibu Istiqlaliyah S.Pd selaku Wali Kelas IX	
10	Senin, 20 Februari 2017	Mengadakan Observasi dan Interview terhadap Sebagian Murid Kelas IX	
11	Selasa, 21 Februari 2017	Mengadakan Interview Dengan Guru dalam Pembelajaran Kitab Kuning Ustad Malik Ibrahim	
12	Rabo, 23 Februari 2017	Kembali Kelapangan Untuk Mengecek Kevalidan Data	
13	Senin, 27 Februari 2017	Mengambil Surat Selasai Ijin Penelitian di MTs Asy-Syafi'iyah Sukorejo Kec. Bangsalsari	

Sukorejo, 27 Februari 2017



Madrasah

Wafa S.H.I





SK. KEMENKUMHAM NO.AHU. 7586.AH.01.04.Tahun 2012  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)**  
**“ ASY - SYAFTIYAH “**  
STATUS : TERAKREDITASI "B"  
NSM : 121235090209 / NPSN : 69725458



Jl. Balung No. 114 Telp. 082338019069 Sukorejo Bangsalsari Jember Jawa Timur 68154

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: /*sg*C/MTs.Asy.Sy/III/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MTs Asy-Syafi'iyah sukorejo bangsalsari jember, menerangkan :

Nama : Zainul Anwar  
NIM : 084 128 007  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Status : Mahasiswa IAIN Jember

Mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Madrasah kami untuk menyusun skripsi mengenai “ IMPLEMENTASI PROGAM IJAZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SISWA KLS IX MADRASAH TSANAWIYAH ASY- SYAFI' IYAH BANGSALSARI TAHUN AJARAN 2016/2017”

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.



Sukorejo, 27 Februari 2017

Kepala Madrasah,

Ali Wafa, S.HI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website : <http://iain-jember.cjb.net> - [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.087/In.20//3.a /PP.009/02/2017 Jember, 2 Februari 2017  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.  
Kepala Mts Asy-Syafi'iyah sukorejo bangsalsari  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Zainul Anwar  
NIM : 084 128 007  
Semester : VIII  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk di izinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Siswa/Siswi

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

IMPLEMENTASI PROGRAM IJAS TERHADAP  
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING  
SISWA KELAS IX DI MADRASAH TSANAWIYAH ASY-  
SYAFI'YAH TAHUN AJARAN 2016/2017

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya di sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan,  
Dekan Bidang Akademik

**Khairul Faizin, M.Ag**

NIP.197106122006041 001